r.i.s.a.r.a

Risa Saraswati & Sara Wijayanto

ERASMUSBOOK

r.i.s.a.r.a

Sara Wijayanto & Risa Saraswati

r.i.s.a.r.a

Sara Wijayanto & Risa Saraswati

r.i.s.a.r.a

Penulis : Risa Saraswati dan Sara Wijayanto
Editor: Dewi Fita
Proof Reader : Adham T. Fusama
Desain sampul : Dwi Anissa Anindhika
Tata Letak : Dwi Anissa Anindhika
Artwork : Anindito Wisnu Sampurno (IG: @aninditowisnu)
Fotografer : @vino_max (IG: viartgallery)

Penerbit:
Rak Buku
Email: kontakrakbuku@gmail.com
Website: www.rakbuku.net

Cetakan Pertama, Desember 2014

Risa Saraswati dan Sara Wijayanto
Risara/Risa Saraswati dan Sara Wijayanto; penyunting, Dewi Fita- cet.I - Jakarta Rak Buku, 2014
iv + 162 halaman; 13 x 19 cm

I. Novel I. Judul
II. Dewi Fita

Prolog

Risa : "*Halo Risa, nama kita sama*.... Sepenggal kalimat yang aku ingat sekali kau tanyakan kepadaku via Twitter. Dan akhirnya aku tahu, nama lengkapmu adalah "Saraswati Wijayanto", namun lebih dikenal sebagai Sara Wijayanto. Sedang nama lengkapku adalah "Risa Saraswati". Dewi Saraswati yang menaungi nama kita berdua telah mempertemukan kita. Setelah sebelumnya aku hanya mengenalmu melalui layar kaca, sering mondar-mandir mengunjungi tempat-tempat berhantu, sama sepertiku."

Sara : "Ya, aku ingat. Aku sempat bertanya tentang kamu pada tim progam acara televisi tempat kita bekerja. Aku melihatmu untuk kali pertamanya juga di televisi, saat sedang mencari tahu banyak cerita tentang tempat berhantu, sama sepertiku. Hingga akhirnya aku menemukanmu, dan bercerita hal-hal menyenangkan tentang kemampuan kita berdua yang agak sedikit gila ini. Hihihi! Rasanya seperti menemukan sahabat yang sudah bertahun-tahun aku cari. Entahlah Risa, sepertinya aku telah mengenalmu lama. Kamu juga merasa seperti itu, kan?"

Risa : "Ya! Aneh juga, ya? Aku bisa begitu lancar menceritakan banyak hal kepadamu, bahkan tentang hal-hal yang biasanya tak pernah kubagi pada siapa pun. Dan, yang lebih gilanya lagi, sejauh

ini hanya kau yang bisa memahami sahabat-sahabat hantu kecilku. Mereka mendatangimu, mereka menyayangimu, mereka selalu antusias jika kuceritakan hal tentangmu. Sungguh ini adalah hal yang sangat mustahil. Saat aku sedang kehilangan mereka, ternyata sebagian dari sahabat-sahabat kecilku mendatangimu. Bukan iri yang kurasakan, malah sebaliknya. Hati ini terasa sangat tenang mendengar hal itu. Aku berharap mereka baik-baik saja dan bisa dibimbing olehmu agar jangan terlalu nakal. Ngomong-ngomong, Sara… kau adalah orang gila yang sama gilanya sepertiku. Maksudku, jika kau bisa berteman dengan mereka, tentu saja kau orang gila, iya kan? Selama ini beberapa orang menganggapku gila karena berteman dengan hantu. Dan, aku telah menemukan seorang sahabat juga berteman dengan hantu, yaitu kamu. Hai, gila!"

Sara : "Hahaha, *toss*! Salam gila! Dan, lebih gilanya lagi, aku pernah mimpi tentang kehidupan kita di masa lalu. Aku melihat dua orang perempuan memakai kain zaman dulu, yang satunya bernama Damar, yang lainnya bernama Laras. Aku melihat mereka berdua sedang asyik bermain di sebuah pendopo luas bersama anak-anak sebayanya. Damar dan Laras ini selalu berdua, tak mau diganggu anak-anak lainnya. Tahu tidak, saat mereka menengadah menatapku. Aku melihat wajahku sendiri di wajah Damar, dan wajahmu di wajah Laras. Setelah itu, aku berpikir mungkin saja itu adalah petunjuk bahwa kita pernah ketemu di masa sebelumnya sebagai sepasang sahabat. Orang selalu bertanya-tanya, kenapa sih aku manggil nama kamu dengan sebutan Laras? Sedangkan kamu manggil aku dengan panggilan Damar? Haha, itulah alasannya.

Sepertinya kita memang gila, Laras. Aku manggil kamu Laras saja ya di sini, bukan Risa lagi. Gak apa-apa?"

Risa : "Mimpi dan bayangan itu juga mendatangiku, aku melihat keduanya! Damar dan Laras! Oke, dan mulai sekarang aku juga akan memanggilmu dengan panggilan Damar, bukan Sara. Setuju? Oke, *deal!* "

Sara : "*Deal*! Setuju, Laras! Hihihi."

Risa : "Damar, cerita-cerita pendek kita di dunia maya yang kita beri *hashtag* #risara telah membawa kita berdua menjadi pendongeng di malam Jumat. Seringkali orang meminta kita sekadar bercerita tentang pengalaman kita atau mengintip ada apa saja dibalik foto-foto yang orang kirim kepada kita. Kita menjadi semakin gila, ya? Hahaha. Tapi, aku sendiri sangat menikmati saat-saat seperti ini bersamamu. Kau juga yang mencetuskan untuk pertama kali, "*Bagaimana kalau kita menulis sebuah buku bersama?*" Dan ya, inilah... obrolan iseng itu kini menjadi kenyataan. Buku kita, Damar! Buku kita!"

Sara : "Hahaha ya, ini buku kita! Risara, Risa dan Sara. Lucu, ya? Haha. Semoga saja mereka yang membaca buku kita nggak ikutan jadi gila ya, Laras? Jadi, gimana? Kita mulai saja sekarang, Bakso?"

Risa : "*What?*! Coba panggil aku sekali lagi!"

Sara : "Iya, jadi kita mulai sekarang kan, Bakso? Hihi."

Risa : "Dasar, Kerupuk Aci."

Sara : "Apa?"

Risa : "Kerupuk, Damar… Kerupuk!"

Sara : "Asem."

I

Bunga Tidur

Halaman itu terlihat begitu bersih, sangat kontras dengan sisi lainnya yang terlihat sangat berdebu. Angin bertiup dengan lembut, membuat pelupuk tak mampu bertahan kuat menangkis beratnya mata yang terlena oleh tiupannya. Riuh terdengar celoteh anak kecil bergumam tentang banyak hal. Beberapa tertawa, tak sedikit yang menangis. Seorang wanita tua tengah mengais dua di antara anak-anak itu, mencoba menengahi mereka yang sejak tadi menangis minta diantar pulang, entah lapar entah rindu.

Ini adalah tempat penitipan anak, mungkin seperti itulah kurang lebih yang mampu dijelaskan. Tak sama dengan apa yang biasa dilihat, mereka semua memakai pakaian yang sangat sederhana. Wanita tua itu mengenakan kebaya tempo dulu, klasik namun bersahaja. Sementara anak-anak kecil itu, membalut tubuhnya dengan kain batik sederhana. Anak laki-laki bertelanjang dada, yang perempuan mengenakannya sebagai kemben. Mereka semua berkumpul dalam sebuah pendopo luas, bercengkerama satu sama lain membuat kegaduhan. Sesekali mereka bernyanyi, di lain waktu belajar, terkadang hanya berlarian bebas seperti anak-anak ayam. Sebenarnya siapa mereka?

Mereka kembali muncul, kini mataku tertuju pada dua anak perempuan yang tengah asik duduk di pinggir sungai, tak jauh dari pendopo. Anak yang satu terlihat lebih tinggi dan berbicara dengan sangat lantang dan tegas pada anak perempuan kecil yang terduduk di sisinya sambil tak henti menganggukkan kepala. Entah apa yang sedang dibicarakan, kudekati mereka. "Laras,

jangan sering menangis. Kamu seperti bayi!" si anak perempuan yang lebih tinggi tengah berbicara dengan logat yang aneh. Lawan bicaranya hanya diam tertunduk sambil kembali menganggukkan kepalanya, kali ini lebih pelan. Siapa sebenarnya mereka? Kepalaku terus berputar merunut satu per satu bayangan yang sejak lama menghantuiku.

Wanita tua yang biasa menemani mereka terlihat muncul dari belakangku, sama seperti dua anak perempuan tadi, tak menghiraukan keberadaanku yang sepertinya memang tak terlihat oleh mereka semua. "Damar, Laras! Ayo berkumpul, Nak, sudah saatnya makan!" ucapnya lembut. Dua anak perempuan tadi menoleh dengan cepat, lalu beranjak berdiri sambil berlari kecil ke arah wanita tua itu. Keduanya menjawab, "Iya, Mbah...." Mataku terus menerus memerhatikan mereka, ada sesuatu yang tak bisa kujelaskan dengan kata-kata saat anak-anak kecil itu berlari melintasiku. Wajah keduanya, tak asing di mataku.

"Sara, kau percaya reinkarnasi?" Kalimat itu yang pertama kali kutanyakan kepada Sara. Sara tampak terkejut mendengarnya, dia balik bertanya kepadaku. "Justru itu yang ingin kutanyakan kepadamu, kau percaya reinkarnasi?" Kugelengkan kepalaku, "Sebenarnya tidak, tapi aku mendapat beberapa bayangan mimpi, entahlah.... Entah cuma bayangan asal, atau memang mimpi biasa saja. Hanya saja, terus berulang. Membuatku penasaran."

Sara tampak sangat antusias kala itu, "Tentang apa? Tentang dua anak perempuan bukan?" Mataku terbelalak kaget, "Ya! Tentang dua anak perempuan yang kulihat tengah berada di sebuah pendopo zaman dahulu kala!" Sara tertawa ringan, "Aku juga memimpikan tempat itu! Tepat tak lama setelah kita berkenalan!" Kepalaku kembali bergelut dan coba membayangkan kembali wajah kedua anak perempuan itu.

Sara menepuk bahuku dengan keras, "Melamunkan apa?!" Setengah kaget aku terbata menjelaskan isi kepalaku, "Aku melihat jelas wajah keduanya, yang satu begitu mirip denganmu, yang satunya mirip denganku! Siapa sebenarnya mereka?"

Sara mengernyitkan keningnya, "Iya, aku juga melihat wajah mereka. Aneh, ya? Yang mirip denganku, namanya Damar, kan? Yang satunya Laras, kan?" Kuanggukkan kepalaku, "Iya, Damar yang galak, dan Laras yang cengeng. Aku takut dianggap gila!!! Aku berpikir bahwa mereka adalah kita berdua di masa lalu! Aku gila yah?"

Sara kembali tertawa, kali ini lebih keras dari sebelumnya. "Tenang, kau tak gila sendirian, karena aku juga berpikir seperti itu! Kita tunggu saja nanti, mungkin akan ada penjelasan tentang itu." Aku mengangguk pelan mendengarnya begitu bersemangat, anggukanku mengingatkanku pada anak perempuan itu.

Tubuhku seperti dibawa kembali ke masa itu, tempat di mana kulihat pemandangan tentang anak-anak perempuan itu. Hening, tak ada siapa pun, tak ada suara apa pun. Mataku menelanjangi seluruh sudut pendopo, bahkan kakiku melangkah ke arah sungai kecil yang kemarin sempat kudatangi. Benar-benar sepi. Hatiku berdegup agak kecang, entah apalagi sebenarnya yang akan ditunjukkan kepadaku. "Laras...," bisikan itu menelusuk telingaku. Mataku terbuka lebar, mencari tahu asal dari suara itu. Bukan namaku yang dia sebut, namun entah kenapa aku merasa suara itu tengah memanggilku. Kubalikan tubuhku ke belakang. Wanita tua yang waktu itu kulihat ada tepat di belakangku, dialah pemilik suara tadi.

Dia hanya terdiam, tangannya menunjuk ke arah kanan. Mataku mengikutinya. Sejak tadi aku tak melihat apa pun di sana, namun kali ini kulihat dua anak perempuan yang sempat kulihat waktu itu tengah berdiri memandang ke arahku. Lidahku kelu tak mampu mengucap kata apa pun. Entah dari mana datangnya Sara, karena kini kulihat dia ada di belakang kedua anak perempuan itu, "Risa! Ini adalah kita berdua! Benar, Risa! Kau adalah Laras, dan aku adalah Damar!" teriaknya sambil menunjuk anak-anak itu satu per satu....

Sara terus berceracau di depanku, dia bilang, "Aku sudah melihat mereka berdua! Ya! Anak-anak kecil ini! Mereka tumbuh besar, menjadi prajurit-prajurit wanita yang tak kalah gagah daripada prajurit laki-laki! Mereka berjuang untuk sebuah kerajaan entah kerajaan apa itu. Darah ayah mereka yang merupakan panglima-panglima besar mengalir dalam diri keduanya!" Aku hanya

tercengang menatapnya, ini adalah mimpi! Aku tahu itu. Namun, terlalu nyata untuk kuabaikan....

Ya, Risa. Jika memang kamu menganggap bahwa itu adalah mimpi, berarti kita telah diberi mimpi yang sama. Ini aneh, kan? Bukan sesuatu yang mudah diterima akal sehat ketika persahabatan kita mulai terasa lebih dekat, lalu kita diberi sebuah pandangan yang sama tentang masa lalu orang lain yang tak kita tahu. Jika kamu hanya melihat anak-anak kecil itu dari kejauhan, lain halnya denganku, Risa. Aku diberi kesempatan untuk berbincang dengan perempuan tua yang ada di sana, perempuan yang setiap hari menjaga dan membimbing anak-anak perempuan kecil itu. Aku menyebutnya dengan panggilan Mbah, saat berkomunikasi dengannya lewat mimpi. Biar kuceritakan versiku, ya?

Anak-anak kecil itu kuasumsikan sebagai kita berdua, kau setuju, kan? Baiklah, benar... mereka bernama Damar dan Laras. Aku merasa karakter Damar lebih menyerupaiku, sedangkan Laras jauh lebih mirip denganmu. Mbah bilang padaku, bahwa anak-anak kecil itu tumbuh besar bersama di Kaputren, yang biasanya kau sebut pendopo itu, Risa. "Kalian berdua tumbuh besar di sini...," itu katanya. Dan, aku sempat kaget juga karena wanita tua itu bilang dengan jelas bahwa anak-anak kecil itu adalah kita.

Dua anak manusia itu punya kesamaan dan segala macam keunikan, tapi yang menyatukan mereka adalah rasa "Sepi". Mereka berdua

kesepian. Mereka bagai kakak-beradik, Damar yang menjadi sosok seorang kakak bagi Laras yang sifatnya lebih manja daripada Damar. Damar sebetulnya juga memiliki sifat manja, namun sikapnya yang keras tidak memperbolehkannya menunjukkan kelemahannya ini dihadapan orang lain. Sama halnya dengan Damar, Laras yang terlihat lebih manja juga sebenarnya punya sisi sangat keras di balik kepolosannya. Dua anak ini merupakan anak-anak yang lain daripada yang lain. Kesamaan karakter mereka jika disatukan akan menjadi sesuatu yang kuat dan mengerikan.

Mereka berdua digembleng dengan keras di Kaputren itu, terpisah dari ayah mereka yang sibuk berperang membela kerajaan. Konon Kaputren itu adalah tempat anak-anak para bangsawan keraton serta putra-putri raja berlatih untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan sebagai penerus ayah mereka. Walaupun mereka adalah anak-anak perempuan, bukan berarti mereka mendapat keringanan untuk tak berlatih berperang.

"Jika sedang tidak ada pelatihan, kalian berdua lebih sering berduaan di pinggir sungai itu...," lanjut Mbah menceritakan kisah tentang Damar dan Laras sambil menunjuk ke arah sungai kecil menyerupai kolam yang terletak tak jauh dari Kaputren.

Risa, aku pernah iseng mendekati kedua anak itu. Kau tahu, ini akan sangat mengharukan. Aku saja hampir menangis saat mendengar apa yang sedang mereka bicarakan saat itu. Dengan jelas aku mendengar Damar sedang berbicara kepada Laras. Dia bilang, "Laras, saya tidak pernah mau dilahirkan di masa ini. Seharusnya kita tidak usah mengenal perang, kan?" Laras

yang duduk tak jauh di sebelahnya menimpali, "Iya, saya juga tidak mau berada di tengah pelatihan keras ini. Saya tidak suka kekerasan, saya hanya ingin kedamaian." Damar dengan sangat serius menatap ke arah Laras, "Tapi ada satu yang saya syukuri, Laras,yaitu bertemu denganmu. Kau bagaikan adik yang terus menerus menyemangati saya." Laras tersenyum, matanya mulai berkaca-kaca. "Mungkin kalau tidak ada kamu, saya juga tidak akan bisa kuat berada di Kaputren ini. Membosankan, Damar."

Damar berdiri sambil menatap kosong ke arah sungai, bibirnya tak berhenti bicara. "Seandainya saja bisa saya hentikan waktu.... Saya ingin tetap berada di tempat ini, karena ada kamu, Laras. Saya tak ingin tumbuh dewasa dan pada akhirnya harus ikut berperang hingga membuat kita terpisah tak bisa saling menguatkan lagi." Laras ikut berdiri, sambil tangannya menepuk-nepuk bahu sahabatnya. "Tenang, saya begitu yakin seandainya kita memang harus terpisah karena dunia yang jahat ini, kita pasti akan dipertemukan lagi. Tidak tahu kapan, tapi pasti akan bertemu lagi!"

Sejak saat itu, sejak mereka masuk ke dalam mimpiku dan menceritakan dengan jelas beberapa gambaran kemiripan antara aku dan kamu, Risa. Aku mulai memanggil namamu dengan panggilan Laras. Dan kamu mulai memanggil namaku dengan panggilan, Damar. Mungkin mereka pikir kita gila. Tak apa-apa, kita memang sudah terbiasa disebut gila, bukan?

II

Tentang Aku, Sara

"Laras, *biarkan aku bercerita kepada mereka tentang diriku, ya. Kau pura-pura saja tidak membaca tulisanku ini, aku malu! Du du du, jangan kau baca tulisan tentang diriku ini, bacalah nanti kalau buku ini sudah lahir, oke?!"*

Kenalkan namaku Saraswati Wijayanto, dikenal dengan Sara Wijayanto. Aku dibesarkan dalam keluarga seniman. Ayahku R.Wijayanto adalah seorang interior desainer yang suka mengoleksi barang antik. Ibuku Lukitawati Salatun adalah seorang pianis dan penari. Aku pun pernah belajar menari jawa dan melukis. Karena ibu, aku tumbuh mencintai musik dan suka bernyanyi. Sampai hari ini aku terus bernyanyi dan suka menulis lagu, mencurahkan isi hatiku. Aku memiliki tiga orang adik, Wisnu Hardana, Adinia Wirasti, dan Adhika. Aku menikah dengan pria pujaan hatiku, Demian Aditya. Dia yang bisa menerima dan mencintaiku apa adanya dengan segala keanehan, kelebihan, dan kekuranganku.

Mungkin sebagian dari kalian pernah melihatku mengisi acara misteri di televisi. Ya... aku mempunyai kemampuan melihat makhluk gaib sejak umurku delapan tahun. Kemampuanku ini datang dan pergi dengan berjalannya waktu. Banyak yang bilang aku ini gila, hanya anak aneh yang suka mencari perhatian. Semasa di sekolah aku hampir tidak pernah membicarakan hantu atau makhluk gaib yang aku lihat. Mungkin dua atau tiga kali bercerita tentang hantu yang aku lihat di sekolah, tapi teman-temanku hanya tertawa. Karena itu aku mulai tidak menghiraukan sosok-sosok yang aku lihat.

Memasuki umur 20, kepekaan itu datang lagi dan kini semakin tajam. Butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa memahami keanehanku ini. Memang tidak mudah untuk bisa menerimanya. Awalnya aku takut setengah mati, karena begitu seringnya mereka muncul dengan muka yang mengerikan. Namun, banyak juga sosok yang cantik dan jelita datang padaku. Mereka berpakaian adat Jawa, seperti wayang. Kadang hanya berdiri memandangiku seolah ingin menyampaikan sesuatu, tapi susah untuk aku mengerti. Setelah itu mereka mulai datang dalam mimpiku, memberikan wejangan atau nasihat. Mungkin karena aku belum bisa mengerti dengan apa yang ingin mereka sampaikan, sampai akhirnya mereka datang dalam mimpiku.

Semakin bertambahnya umur, semakin peka pengelihatanku akan alam gaib ini. Puncaknya pada saat memasuki usia 30 tahun. Ingin rasanya berbagi cerita tentang apa yang kutemui dan kulihat. Tapi, banyak yang mengganggap aku hanya berkhayal. Dan, sampai hari ini, akhirnya aku mulai bisa menerima kemampuanku ini sebagai anugerah dari Tuhan. Memang tidak mudah dan harus terus belajar untuk bisa mengontrolnya. Ada pro dan kontra. Ada juga yang bilang aku hanya akting, membuat cerita untuk mencari sensasi. Memang menyakitkan pada awalnya, dan aku sering merasa sendirian karena jarang ada orang yang bisa paham dengan apa yang kurasakan.

Sampai suatu hari aku bertemu dengan Risa Saraswati, sahabatku. Dia seniman cantik, yang juga bisa melihat makhluk gaib. Dan yang menarik, nama kami sama, Saraswati. Dia juga suka musik

dan menulis lagu, sama sepertiku. Aku juga sangat mengagumi karya-karyanya. Musik dan bukunya memberiku banyak inspirasi. Belum lama kenal tapi kami langsung dekat, seperti sudah lama sekali berteman. Rasanya seperti menemukan adik yang hilang. Aku sangat menyayanginya. Saking dekatnya, kami memiliki nama panggilan untuk masing-masing. Untuknya, aku adalah Damar. Sedangkan dia adalah Laras, sahabat terbaikku.

Aku sering berbagi cerita dan keluh kesah tentang bagian hidupku yang bisa dibilang unik ini. Hanya Laras yang benar-benar mengerti apa yang aku alami dan rasakan tentang kemampuanku ini terutama karena dia memiliki kemampuan yang sama. Aku banyak belajar dari Laras. Kini aku lebih peka, bisa lebih mendengarkan dan berkomunikasi dengan makhluk gaib. Sampai akhirnya aku bisa menuliskan cerita curhatan mereka. Sampai tua, aku tidak akan pernah berhenti untuk belajar terus menyelaraskan energi dan kemampuan ini. Aku sangat bersyukur bisa menemukan seorang sahabat untuk berbagi, dan yang sama antiknya denganku. Terima kasih Tuhan, Engkau telah mempertemukan kami.

III

Sekilas Tentangku, Risa

"Ah, *kau curang! Baiklah, pada saat aku menulis bab perkenalan ini juga kuharap kau menutup kedua matamu, oke?! Walau sebenarnya tulisanku ini kutujukan untukmu, hihi."*

Damar, sebenarnya kau mungkin sudah tahu bagaimana tentang cerita hidupku, tapi sebaiknya mungkin kuceritakan lagi dalam buku ini, ya? Tak hanya tentang pengalamanku melihat teman-teman kita di luar dunia manusia. Tapi bagaimana perjalanan hidupku 30 tahun ini.

Aku lahir di Bandung, tahun 1985 tepatnya di bulan Februari. Anak pertama dari dua bersaudara. Aku adalah manusia ikan, karena zodiakku adalah Pisces. Konon katanya simbol ikan mencirikan sosok manusia yang senang bergerombol, mengikuti arus air, namun tak jarang memisahkan diri dari gerombolan ikan-ikan lainnya hanya untuk bermimpi dan berkhayal tentang apa saja.

Sejak kecil, banyak orang menganggapku aneh. Bagaimana tidak, aku lebih suka berdiam diri di dalam kamar ketimbang bersosialisasi dengan banyak anak-anak seusiaku. Aku seringkali menganggap tembok adalah benda hidup yang memiliki telinga untuk mendengarkan segala keluh-kesahku, dan aku terlalu hanyut dalam persahabatanku dengan hantu. Tak banyak orang yang mengerti akan kondisiku ini, mungkin hanya segelintir manusia yang bisa benar-benar memahamiku, contohnya ya kamu, Damar.

Ayahku seorang pegawai negeri sipil yang sering ditugaskan di kota-kota kecil daerah Jawa Barat, hingga kelas 4 SD aku terus menerus berpindah kota dan tempat tinggal bersama keluargaku. Kuningan, Ciamis, Subang, hingga akhirnya ayah memutuskan agar aku pindah dan menetap tinggal bersama ibunya di Kota Bandung. Ibuku seorang ibu rumah tangga biasa, dulunya beliau pernah bersekolah di sebuah sekolah seni tari di Kota Bandung dan menjadi penari. Mungkin saja bakat seniku ini merupakan turunan dari ibu. Eh, tapi ayahku juga piawai memainkan gitar dan sering membuat lagu saat dia menghabiskan waktu berliburnya di atas gunung. Mungkin saja ketertarikanku dengan dunia seni juga merupakan bakat yang dia turunkan kepadaku.

Aku punya seorang adik, Riana Rizki atau biasa kupanggil Riri, terpaut enam tahun dariku. Dia seorang sarjana arsitek yang pandai merealisasikan imajinasi dari setiap buku dan lagu yang kutulis. Riri banyak membantuku mendekor setiap acara yang aku dan band-ku buat, sentuhan tangannya dalam mendekorasi benar-benar luar biasa.

Hari-hari rutinku sebenarnya sangatlah biasa, sama seperti orang kebanyakan. Setiap hari aku bekerja menjadi seorang pegawai negeri sipil di Kota Bandung, menulis lagu dan buku di malam hari, bernyanyi, atau kadang-kadang mencari sosok hantu baru di segala penjuru Indonesia di akhir pekan bersama sebuah acara televisi.

Kemampuanku berkomunikasi dengan hantu kudapat saat duduk di kelas 5 bangku Sekolah Dasar, tepat setelah akhirnya aku pindah ke Kota Bandung. Pertemuanku dengan hantu-hantu belanda bernama Peter, Hans, Hendrick, Janshen, dan William lah yang akhirnya membuka gerbang tanpa batas antara duniaku dengan dunia mereka. Awalnya, aku benar-benar kewalahan dengan kemampuan ini. Aku lelah karena tak banyak orang yang memercayai apa yang kulakukan bersama mereka. Aku pun kesal saat orang lain menganggapku anak yang aneh dan terlalu suka berimajinasi.

Lama-kelamaan akhirnya aku sadar bahwa aku merasa bahagia dengan apa yang kulalui dengan sahabat-sahabat hantuku ini. Tak adil rasanya mementingkan ego dan pendapat orang lain tentang aku yang selalu dianggap pembohong. Tak perlu kujelaskan kepada dunia tentang bagaimana senangnya aku dikelilingi oleh sahabat-sahabat beda dunia yang bisa menghiburku kapan saja, di mana saja. Hantu-hantu lain memang bermunculan, tapi kelima sahabat kecilku ini tetap yang jadi juaranya. Hingga saat ini aku masih bersahabat dengan mereka, aneh bukan? Sudahlah, aku tak peduli lagi pendapat orang tentang keanehanku ini.

Kau tahu, Damar? Sahabat-sahabatku ini juga yang akhirnya memberikan banyak sekali inspirasi bagi hidupku. Aku mulai berani menulis lagu saat tiba-tiba berpikir bahwa aku harus membuat sebuah lagu yang kupersembahkan untuk mereka. Lagu itu berjudul, "*Story of Peter*", yang kubuat bersama band-ku yang bernama Sarasvati. Melalui lagu itu, akhirnya bermunculan karya karya tulisku yang memang menceritakan bagaimana kisah

persahabatanku dengan Peter dan yang lainnya. Di antaranya buku berjudul Danur, Maddah, dan Sunyaruri.

Dan, kau harus tahu, melalui tulisan-tulisan di buku itu aku dibawa ke sebuah acara *talkshow* televisi nasional, hingga akhirnya mengantarkanku untuk menjadi salah satu pengisi acara televisi itu, sama sepertimu. Lewat acara itu, akhirnya kita bertemu dan menjadi sahabat. Secara tidak langsung, persahabatanku dengan kelima hantu Belanda ini telah mengantarkanku pada banyak hal menyenangkan di hidupku. Alam semesta mendukungku, walau memang menjalaninya kadang tak semudah yang kuceritakan. Entah apalagi yang akan terjadi di depan sana. Selama aku merasa nyaman dengan segala yang kini kujalani, sepertinya hidupku ini sangat dinamis dan terlalu sayang untuk disia-siakan.

Sebenarnya aku cukup jengah dengan cacian dan pendapat miring beberapa orang tentang apa yang kini kujalani. Beberapa menganggapku pembohong, yang lainnya mencibir entah karena apa. Padahal berulang kali kukatakan, jika memang tak suka dengan kenyataan hidupku yang kuceritakan melalui lagu dan buku, maka nikmatilah mereka sebagai karya yang tak perlu kau percayai. Terkadang, aku hanya ingin menikmati semua ini hanya untuk diriku sendiri. Pernah aku merasa menyesal karena terlanjur menceritakan banyak kisah tentang kelima sahabat hantuku, tapi kini segalanya telah terbuka lebar.... Gerbang-gerbang itu telah kubuka lebar. Siapa pun bisa masuk ke dalamnya, mengorek segala isinya, menyerap, atau bahkan menendangnya hingga berserakan.

Damar, kini kau adalah salah satu dari beberapa sahabat terbaikku. Kau bilang, "Kita ini alien!" tak semua orang bisa memahami bagaimana seharusnya berhadapan dengan manusia-manusia alien seperti kita. Saat bersamamu, aku merasa menjadi diriku yang seutuhnya tanpa harus menutupi segala kekuranganku. Tak hanya aku, kini kelima sahabat hantuku mengagumi segala tentangmu. Terutama si kecil Janshen, menurutnya kau ini begitu mirip dengan Annabel, kakak perempuannya yang lama hilang. Denganmu aku bisa menceritakan apa saja, dan kau harus tahu… aku sangat bahagia bisa membuat sebuah karya bersamamu. Mari kita mulai dengan karya tulis ini, kuharap selanjutnya akan bermunculan karya-karya kita yang lain.

Pssstt… Damar, tolong janji kepadaku! Jangan kau ceritakan beberapa rahasia yang pernah kuungkapkan kepadamu, ya! Maksudnya, rahasia-rahasia tidak penting sih tak mengapa jika memang ingin kau ceritakan di sini. Mmmmh… tapi, memangnya ada yang penting, ya? Hahaha.

IV
Hari Pernikahanku

"**Baiklah,** *kututup mataku rapat-rapat agar tak melihat bab tentangmu. Awas saja kalau kau membuat tulisan yang buruk tentangku! Aku ingin menceritakan tentang hari pernikahanku, hari yang tak akan pernah kulupakan seumur hidup. Mungkin ada beberapa kejadian yang tak kau ketahui pada hari bersejarahku itu, hihi.*"

Larasku tersayang yang suka jajan bakso, aku mau pengakuan dosa nih... hehehe.... Kau ingat kan Laras, waktu kau tidak bisa hadir di hari syukuran dan pengajian sehari sebelum pernikahanku, aku sempat merasa sangat kesal padamu. Walaupun, akhirnya aku mengerti kau memang sibuk. Iya iya...aku egois dan manja, aku mau semua sahabatku ada di hari bahagiaku. Aku sangat mengharapkan kehadiranmu waktu itu, juga karena kita jarang bertemu. Terserah kamu mau bilang aku ini lebay, tapi memang itu yang benar-benar aku rasakan.

Aku sedih dan kesal karena si baksoku gak hadir,... huhuhu. Persiapan ini memang membuatku stres hingga melupakan hal-hal yang ada di depan mataku. Termasuk kehadiranmu yang selalu menemaniku, walau hanya lewat telepon atau *chat*. Kamu mau kan memaafkan sahabatmu ini? Nanti aku traktir kamu bakso yaa.... Aku sayang kamu, Laras.

Tiga hari menjelang hari H, orang-orang di rumah mulai sibuk menyiapkan dekorasi untuk syukuran. Ada yang memasang tenda, ada yang menghias ruangan dengan bunga bunga, dan ada yang mengangkat meja untuk makanan maupun untuk dekorasi. Rasanya masih gak percaya, sebentar lagi aku akan menikah!

Yaa,... menikah dengan pujaan hati dan sahabatku, Demian Aditya. Rasanya deg-degan, senang, dan *super excited!*

Sore itu aku duduk di ruang bawah, sambil terus mengamati orang-orang yang sedang sibuk lalu lalang. Betapa indahnya bunga-bunga mawar putih, sedap malam, dan melati yang menghiasi ruang keluarga. Semua persis seperti yang aku mau. Serba putih dengan nuansa hijau daun. Ruangan keluarga jadi terlihat sangat luas, rasanya betah duduk berlama-lama. Aku benar benar gak sabar menanti besok hari syukuran dan lusa hari akad nikah.

Lagi asyik menikmati sambil melamun membayangkan hari bahagiaku, tiba-tiba terdengar suara melengking yang mirip dengan suara tikus. Aku melihat ke sekeliling mencari sumber suara yang sangat mengganggu telinga dan merusak lamunanku itu. Makin lama suaranya terdengar semakin kencang dan semakin jelas seolah sumbernya berada tepat dibelakangku. Aku pun menoleh dan terlihatlah hantu Lingling penunggu rumahku yang sedang menjambak rambut si kuntilanak Suti yang tinggal di pohon depan.

Hadeeeuh! Suara yang mirip tikus kejepit itu ternyata suara Suti yang kesakitan dijambak Lingling. "Stop! Kalian itu berisik! Jangan ganggu aku, ah!" Rasanya kesal dengan dua hantu penunggu rumahku ini.

"Maafkan Ling, Sara. Tapi si perempuan jelek ini ngintip-ngintip dan berkeliaran di pintu masuk," kata Ling sambil menunjuk ke arah Suti.

"Aku hanya ingin melihat-lihat, aku senang dengan hiasan dan wangi bunga-bunga ini. Indah sekali," jawab Suti dengan polosnya.

"Heh! Perempuan jelek dan bau di luar aja!!" teriak Lingling. Suti terus bersembunyi dibelakangku sambil menjulurkan lidahnya, meledek Lingling.

"Eeeh eh! Sudah! Kalian ini persis Tom & Jerry," ucapku kesal karena ulah mereka.

"Apa itu Tom & Jerry?" tanya Lingling.

"Apa itu?" tambah Suti.

"Mereka itu kucing dan tikus! Sama kayak kalian! Ribut terus kejar-kejaran, selalu berisik, dan bikin onar!" jawabku dengan kesal.

"Maafkan kami..., kata Lingling dan Suti sambil menunduk.

"Ya... yaaa... kalian kumaafkan," kataku sambil kembali duduk dan mengamati ruangan yang hampir selesai didekor.

Lingling lalu mendekat dan bertanya apakah dia boleh ikut duduk bersamaku. "Boleh...asal jangan berisik ya," kataku. Lingling menjawabnya dengan mengangguk.

Aku melihat ke arah belakang mencari Suti, dia sedang asyik mengamati hiasan bunga-bunga. *Hufft*...akhirnya aku bisa tenang dan melanjutkan kegiatan membantu merapihkan barang-barang.

Dekorasi pun selesai, lega rasanya. Tiga puluh menit berlalu dengan tenang, sampai tiba-tiba terdengar lagi suara Lingling dan Suti. Astaga! Mereka kembali bertengkar! Kali ini aku benar-benar kesal dan marah. Mereka sangat menyebalkan! Aku juga khawatir, apakah nanti mereka akan mengganggu jalannya syukuran dan pernikahanku? Memang mereka tidak akan mengganggu tamu yang datang, tapi pasti aku yang terganggu dengan kelakuan mereka. Huh! Dengan kesal aku melangkah meninggalkan mereka ke kamarku. Rasanya tambah kesal membayangkan mereka kejar-kejaran dan bertengkar. Apalagi menjelang hari penting dalam hidupku.

Aku menjatuhkan badanku ke kasur, sambil terus berpikir cemas apakah mereka akan akur atau bertengkar besok. Apakah mereka akan bertingkah dan akan merusak hariku? Eerrggh... tidak bisa kubayangkan betapa kesalnya jika semua itu benar-benar terjadi. Aku pun menyalakan tv dan mencoba untuk tidak terlalu cemas memikirkan hal itu. Tiba-tiba, aku merasakan angin dingin dan tangan menyentuh bahuku. Lingling sudah berdiri di samping tempat tidurku. Mukanya memelas karena dia tahu, kali ini aku benar benar marah.

"Sara ... maafkan aku. Kamu gak marah, kan? "

Aku tetap diam sambil menarik selimut dan memejamkan mata.
"Sara... Sara!"
Aku terus diam dan pura-pura tidur. Sepuluh menit kemudian tidak terdengar suara, aku pun membuka mata dan Lingling sudah tidak terlihat. Sampai malam tiba, aku sama sekali tidak melihat Lingling atau pun Suti. Malam itu aku pun tidur dengan tenang.

Keesokan hari aku bangun pagi dan langsung bersiap-siap untuk syukuran dirumah. Keluarga dan tamu-tamu pun sudah mulai berdatangan. Tepat pukul 11 acara dimulai. Sesekali aku melihat sekeliling mencari sosok si Lingling atau pun Suti, tapi mereka tetap tidak terlihat.

Acara syukuran hari itu berjalan dengan lancar. Sederhana tapi sangat indah, momen yang tidak akan kulupakan. Rasanya betah berlama-lama di ruang keluarga di antara hiasan gebyok jawa dan bunga-bunga putih indah yang menghiasi seluruh ruangan. Kemudian aku teringat lagi pada kedua temanku itu, Suti dan Lingling yang masih tidak terlihat. Aku melongok keluar jendela, melihat ke arah pohon tempat Suti tinggal, tapi dia tidak di situ. Aku juga ke lantai atas tempat Lingling biasa terlihat, tapi dia pun tidak ada disitu. Aah biarlah...mungkin mereka tahu diri dan menepati janji untuk tidak mengganggguku. Hari terus berjalan dengan cepat, malam itu akuharus segera tidur karena besok pukul 8 pagi harus tiba di hotel tempat aku dan Demian akan melangsungkan pernikahan.

Aku ingat, hari itu hari Kamis tanggal 22 Mei 2014. Aku terbangun pagi hari karena mendengar suara alarm dari *handphone*-ku. Pukul 7 pagi! Hufft! Rasanya masih berat mata ini. Lalu aku langsung teringat, astaga. Ini adalah hari pernikahanku! Hari yang kutunggu-tunggu! Aku pun langsung bangun dan bersiap pergi ke hotel. Yeaay! Betapa bahagianya! Aku tidak berhenti bersenandung sepanjang perjalanan. Aku sangat bersyukur karena semua persiapan berjalan dengan lancar.

Hari ini adalah mimpiku sejak dulu, waktu aku kecil suka membayangkan bagaimana hari pernikahanku nanti. Inilah hari bahagia itu. Sesampainya di hotel kami langsung menuju kamar dan mulai dirias dengan adat Jawa. Perasaan senang, bahagia, dan gugup bercampur aduk. Sesekali aku teringat pada Suti dan Lingling yang menghilang sejak aku marah kemarin. Di dalam hati ini bertanya juga, ke mana ya mereka? Kemudian aku terus kembali sibuk bersiap-siap karena waktu sudah hampir tiba. Jantungku semakin berdebar. Sampai akhirnya riasan pun selesai, kebaya dan kain sudah rapi kukenakan. Semua tampak sempurna, persis seperti yang aku inginkan.

Demian dan keluarga sudah siap di *ballroom*, menungguku, sang calon mempelai wanita. Aku mengambil napas panjang untuk menghilangkan rasa gugup, dan mulai berjalan memasuki lift menuju *ballroom*. Sesampainya di pintu *ballroom*, aku disambut dua Bude-ku tersayang yang akan menuntunku ke meja akad nikah. Terdengar suara alunan gamelan Jawa yang sangat indah. Jantungku

terus berdebar kencang… sambil terus berjalan melewati tamu-tamu dan keluarga menuju pelaminan. Entah kenapa tiba tiba pandanganku tertuju jauh ke ujung ruangan. Betapa bahagianya aku melihat Lingling dan Suti berdiri dan tersenyum padaku di sana, mereka berdampingan dan tidak bertengkar. Sungguh pemandangan yang langka. Lega bisa melihat mereka hadir, dan acara akad nikah pun langsung dimulai.

Prosesi akad nikah berjalan dengan sangat indah, betapa bahagia aku melihat keluarga dan sahabat-sahabat yang hadir sore itu. Dan kau Laras…kau terlihat sangat cantik dengan kebaya putih hijau. Aku tidak akan pernah melupakan hari bahagiaku ini. Semuanya berjalan dengan sempurna. Kebaya yang aku kenakan, dekorasi ruangan, makanan… semuanya persis seperti yang aku mau. *I'm very lucky and I'm so grateful.*

Tak terasa waktu berjalan, acara akad nikah dan resepsi telah selesai. Aku dan suami kembali ke kamar. Sesampainya di kamar, terlihat Suti dan Lingling yang langsung mendekatiku dan memberi selamat. Mereka tersenyum dan ikut berbahagia.

"Terima kasih Ling dan Suti… senang deh lihat kalian akur."

Aku terus melangkah ke lantai atas di kamar itu untuk ganti baju. Baru melangkah satu anak tangga, tiba tiba suara tikus kejepit yang menyebalkan itu terdengar lagi! Oh, tidak! *Huffftt*! Lingling dan Suti kembali bertengkar dan kejar-kejaran. Tapi kali ini aku tersenyum memaklumi karena sikap mereka yang manis sore tadi. Aku hanya bisa tertawa geli karena mereka benar benar seperti

kucing dan tikus yang gak akan bisa akur. "Hayo, pulang! Berantem di rumah saja, ya. Jangan ganggu aku dan suamiku malam ini... *bye*!" Aku mengusir mereka. Suara gaduh mereka pun hilang.

V

Netherland, Kami Datang!

"Damar, *kau ini bagaimana, sih? Kadang panggil aku Laras, terkadang kau panggil aku Bakso! Huhuhu, menyebalkan. Kapan kau panggil aku Tuan Puteri? Atau apalah. Hahaha. Salamku untuk Ling dan Suti! Mereka menggemaskan! Dan sekali lagi aku memohon maafmu karena waktu itu tak bisa menghadiri seluruh prosesi hari pernikahanmu, nanti kutebus dengan kerupuk satu gerobak, ya! Sekarang giliranku bercerita tentang sahabat-sahabatku, oke ya?"*

Damar, mungkin kamu pernah ingat pada sebuah janji yang dulu sempat kuceritakan kepadamu. Janjiku pada Peter, Hans, William, Janshen, dan Hendrick. Saat menulis buku-buku sebelumnya, pernah tercetus dari bibirku bahwa kelak aku akan mengajak mereka semua pergi ke Netherland, kampung halaman yang tak pernah mereka kunjungi. Mereka begitu antusias, hingga tak pernah luput memberikan banyak informasi tentang apa yang akan kutulis di dalam buku. Damar, aku baru saja menepati janjiku kepada mereka semua, kau pun tahu itu.

Saat segala persiapan menuju ke sana tersusun rapi, kepalaku yang kadang licik ini membersitkan sebuah ide. Ya, aku harus menulis tentang perjalanan kami ke Netherland. Aku tahu, pembaca-pembaca tulisanku akan sangat antusias dengan apa saja yang Peter dan yang lainnya lakukan di Netherland. Pikiran burukku juga berkata, "Lumayan, biar balik modal." Aku merahasiakan ide ini dari anak-anak, karena aku yakin mereka takkan setuju. Apalagi aku pernah bilang, tak akan lagi menulis cerita tentang mereka untuk saat ini. Mungkin saja aku akan bercerita tentang mereka nanti 10 tahun yang akan datang atau bahkan mungkin lebih, tapi

tidak untuk saat ini karena rasanya segala sesuatu tentang mereka sudah cukup menjadi konsumsi banyak orang. Mereka cukup terganggu dengan itu. Dan tentu saja, aku juga ikut terganggu karena pada akhirnya intensitas pertemuan kami pun akhirnya menjadi jarang. Belum lagi ketika mereka begitu menikmati ketenaran mereka, dan itu sungguh sangat menyebalkan.

Diam-diam kubawa laptop-ku dalam perjalanan kami. setiap tempat yang kami kunjungi kuingat-ingat dengan baik apa saja yang kami lalui di sana, dengan harapan aku bisa menulisnya diam-diam sebelum tidur. Tapi tahukah apa yang terjadi? Damar, ini benar-benar gila! Pada saat aku tengah berkonsentrasi menuliskan segala cerita yang kami lalui hari itu, semua ingatanku tentang apa yang akan kutulis tiba-tiba saja menghilang. Aku kebingungan, karena tak satu pun nama tempat atau kejadian menempel di kepalaku. Dan itu terjadi berulang kali, berhari-hari. Hingga pada akhirnya, William mendatangiku di suatu malam saat lagi-lagi aku kebingungan saat hendak menulis. "Risa, kau pasti bingung, ya? Hehehe. Kau kan sudah berjanji pada kami untuk tak lagi menceritakan tentang kami dalam tulisan-tulisanmu? Kau sedang mencoba membohongi kami, kan? Percuma, kami tak bisa kau bohongi."

Yang kulakukan setelah mendengarnya berbicara seperti itu adalah menutup laptop-ku, dan memejamkan kedua mataku tanpa menanggapi William yang masih ada di sampingku. Sungguh, aku merasa malu bukan main.

Akan tetapi Damar, mungkin aku bisa menjelaskan sedikit kepadamu bagaimana kondisi kami selama berada di sana. Satu hal yang pasti, kami sangat bahagia! Walau sempat pada saat pertama kali menginjakkan kaki di bandara *Schipol Amsterdam*, mereka semua memasang wajah cemberut karena ternyata orang-orang Belanda kini berpakaian modern sama seperti dengan manusia yang hidup di berbagai belahan dunia saat ini. Mereka pikir bangsa Netherland masih mengenakan pakaian seperti yang saat ini mereka pakai. Celana pendek berwarna kecokelatan, kemeja putih, kaus kaki panjang, dan sepatu kulit semata kaki. Haha, mereka sungguh sangat menggemaskan! Meskipun memang seringnya sih bersikap sangat menyebalkan.

Damar, kau harus tahu.... Hingga saat ini, mereka tak henti menceritakan bagaimana perjalanan kami ke negara kincir angin itu pada teman-teman mereka yang belum pernah menginjakkan kaki di sana. Hampir setiap pertemuan kami, mereka selalu mengulang cerita perjalanan kami. Bagiku, perjalanan itu merupakan hal yang tak mungkin bisa kulupakan sampai kapan pun.

Sebenarnya aku begitu takut mereka akan benar-benar pergi dari hidupku setelah kami kembali, dan aku mau tak mau aku harus menerima kenyataan pahit itu. Aku juga sempat berkata, tidak apa kami tidak bertemu dan berteman lagi selamanya setelah janjiku ini kupenuhi. Terkadang aku terlalu gegabah dalam berbicara, bisa saja kan tak usah berkata seperti itu?

Tapi, syukurlah, setelah perjalanan kami ke Netherland, ketakutanku itu tak lagi menghantui. Mereka kerap kali datang ke rumahku, menemani hari-hariku yang belakangan sedang tak menyenangkan. Jika orang lain semakin menyudutkanku dan memojokkan aku karena hal-hal yang mereka anggap gila ini, sungguh aku tak lagi peduli. Bagiku mereka tak dapat tergantikan. Maksudku, mereka tetap hantu-hantu yang tak dapat tergantikan... hahaha. Dan, kau juga bagian dari perjalanan hidupku yang tak mungkin tergantikan, Damar.

Tak ada lagi alam kesepian, tak ada lagi alam kesunyian. Kadang hanya kepalaku yang berpikir bahwa hidupku ini terlalu sepi, padahal kenyataannya duniaku tak sesepi itu. Ada mereka yang selalu saja hadir pada saat-saat yang bahkan orang lain tak bisa berikan kepadaku, ada kau sahabatku yang selalu ada mengisi hari-hariku, ada keluarga yang selalu membimbingku untuk tetap berjalan tegap.

Si kecil Janshen selalu saja berbicara tentangmu, tak ada habisnya. Dia selalu menyombongkan diri di hadapan Peter dan yang lainnya. Dia bilang, "Sara sangat dekat denganku! Seperti kakak bagiku! Kalian jangan berani-berani merebutnya dariku!" Yang lainnya selalu terkekeh bahkan tak jarang mencibirnya dengan tatapan-tatapan sinis. Anak itu masih saja menjadi korban incaran teman-temannya yang lain.

Janshen begitu lugu dan polos, sering kali dia lupa bahwa sebenarnya dia tak lagi hidup seperti manusia biasa. Sampai saat ini mungkin hanya dia yang masih saja usil menarik rambut manusia yang ada di dekatnya. Ayahku pernah menjadi korban

keisengan tangannya. Aku ingat saat itu ayah sedang asyik tertidur di kursi ruang tamu, dan tangan iseng Janshen berulah dengan cara mencengkeram rambutnya keras-keras sehingga membuat ayahku terbangun dari tidurnya sambil terkaget-kaget.

Belum lagi saat dia dan yang lainnya mendatangi rumahku, selalu saja aku menyalahkan Hans dan Hendrick karena kupikir merekalah anak paling nakal yang berani mengetuk pintu rumahku keras-keras sehingga seisi rumah mendengarnya dan ketakutan saat tahu bahwa tak ada siapa pun di luar pintu itu. Tangan Hans dan Hendrick menunjuk ke arah Janshen sambil memasang wajah kesal terhadapku yang menuduh mereka seenaknya. Aku cukup kewalahan memperingatkan anak kecil yang manja itu, Damar. Tapi denganmu, sepertinya dia begitu senang dan rela menuruti apa pun yang kau ucapkan kepadanya.

Aku ingat, dulu saat mulai mengenalkan dirimu kepada mereka, Janshen tak henti bertanya tentangmu. "Risa, Sara itu orang Netherland, ya?" tanyanya riang. Kugelengkan kepalaku, "Bukan, dia sama sepertiku, asli bangsa ini." Ia memasang wajah keheranan, "Lalu, kenapa rambutnya pirang?" Aku tertawa dibuatnya, "Hahaha... Janshen kau ini bisa saja, siapa pun sekarang bisa merubah warna rambut sesuai dengan yang mereka inginkan!" Dia mengangguk-anggukkan kepalanya berlagak mengerti, lalu kemudian bertanya lagi. "Aku pernah melihat wajahnya saat tak memakai warna *(mungkin maksudnya bedak atau lipstik atau apa pun itu)*, pipinya memiliki banyak bintik seperti Hans! Apakah sekarang setiap orang bisa menambah bintik di wajahnya sesuai yang mereka inginkan?"

Aku tak pernah bisa sabar menghadapi anak itu, setiap dia mulai muncul di sekitarku.... Hatiku selalu berkata, "*Kesabaranku sedang diuji.*" Dan, saat ujian itu gagal, aku selalu berkata kepadanya. "Janshen, datanglah ke tempat Sara. Dia punya mainan baru yang akan dia hadiahkan untukmu!" Maafkan aku, Damar. Hahaha... aku tak bisa menahan tawaku sekarang. Ampunnnn!

Aku selalu berpikir, apakah ada Risa-Risa lainnya yang bersahabat dengan Peter, William, Janshen, Hendrick, Hans, Norma, dan Marianne kini? Yang sama sepertiku, tumbuh besar bersama mereka, tertawa, bermain, bergembira hingga batas waktu yang mungkin pada akhirnya akan memisahkan kami. Aku selalu bersedih saat kepalaku kerap membayangkan bagaimana mereka jika aku tak lagi hidup di dunia ini? Apakah kelak aku akan kembali bertemu dengan mereka di alam sana? Entahlah, kadang pikiranku ini melayang kemana saja hingga tak terkendali. Ada sisi lain dari diriku juga yang sebetulnya tak ingin jika suatu saat ada manusia yang bisa mengenal mereka lebih dari aku. Mungkin ini hanya rasa iri dan takut ditinggalkan oleh mereka.

Sebetulnya aku sempat ragu tatkala mereka memintaku untuk mengenalkanmu. Aku takut sesuatu yang tak menyenangkan terjadi kepadamu, atau kepada mereka. Kekhawatiranku pada akhirnya terbantahkan karena ternyata kau mampu menjaga mereka dengan baik. Bahkan, terlalu baik. Aku kesal jika kau terlalu memanjakan mereka dengan memberikan mainan-mainan menarik, sementara aku selalu menekankan kepada mereka bahwa mereka tak boleh meminta apa pun dariku, terkecuali jika

inisiatif itu datang dari diriku. Damar, kau terlalu baik karena inisiatifmu muncul terlalu sering. Percayalah, anak-anak itu akan menjadi menyebalkan jika terlalu dimanja, terkadang kau harus menjadi manusia tegas yang mampu membuat mereka takut dan segan kepadamu haha.

Harus kuakui, aku merasa tenang karenamu. Jika aku tak bersama mereka, dan mempertanyakan kemana larinya mereka saat aku sedang terlalu sibuk, aku tahu jawabannya. Mereka pasti ada bersamamu, begitupula sebaliknya.... Saat kau sedang begitu sibuk, mereka akan datang kepadaku. Rasanya senang berbagi persahabatan denganmu, Damar. Aku selalu berharap agar ini bukan untuk sementara, tapi untuk selamanya. Aku boleh meminta satu hal padamu? Tolong, jangan gantian mengirimkan Suti ke rumahku, karena aku tak terlalu suka kuntilanaaaakkk Huhuhu!

"Entah berapa banyak kata kutulis tentang betapa aku berterima kasih kepada Tuhan yang mempertemukan kita berdua melalui cara-Nya. Dan, terima kasih juga telah membukakan kedua mataku bahwa persahabatan dengan manusia ternyata sangat menyenangkan, Damar."

VI
Malangnya Lingling

"Hahahaa *Laras, aku seringkali menyuruh Suti mendatangimu! Percaya sama aku, dia hantu yang baik kok! Hahaha. Ya Laras, terkadang hantu lebih menepati janji daripada manusia. Mungkin karena mereka pernah punya pengalaman pahit tentang janji. Dan, memang sebaiknya kau tidak bermain-main dengan janji, ya! Syukurlah mereka sudah berkumpul lagi denganmu, aku ikut senang! Ngomong-ngomong, aku ingin bercerita lebih detail tentang Ling, hantu perempuan yang ada di rumahku. Dia hantu perempuan yang sempat kuceritakan pada saat menjelang pernikahanku...."*

Selama ini aku sudah tahu ada hantu perempuan di rumahku, adikku juga pernah bercerita tentang sosok perempuan Tionghoa yang pernah membangunkan dia untuk sahur. Dan, memang beberapa kali aku melihatnya lewat di depanku, tapi aku gak pernah berpikir untuk mengajaknya bicara. Sampai pada suatu malam saat aku sedang sikat gigi, dia datang dan menegurku.

"Hey, Sara... kenapa sih kau selalu pura-pura tidak melihatku? Kenapa? Aku ini kan gak jelek! Tidak sepucat hantu-hantu yg sering datang main di kamarmu!"

Aku cukup kaget mendengar sapaannya. Hmmm.... Pasti hantu-hantu yang dimaksud adalah hantu-hantu temanmu, Laras yang saat itu memang sering mampir ke rumahku.

"Iya... kamu memang tidak jelek, cantik kok. Maaf ya, klo selama ini aku tidak mengajakmu bicara. Mmmh... siapa namamu?" tanyaku.

"Panggil aku Ling...," jawabnya.

Mulai malam itu kami berteman. Ling yang mungil ini selalu ikut menjaga rumah. Dia ini galak,... pernah aku melihatnya memarahi Suti, kuntilanak yang ada di pohon depan rumah. Nah, aku juga ingin sekali bercerita tentang Suti, tapi sabar, ya. Kali ini aku akan bercerita dulu tentang Lingling yang senang sekali menemaniku masak di dapur.

Iya, Laras Bakso, kau pasti tidak percaya Kerupuk Aci bisa masak kan! :p

Kenalkan teman baruku ini, "Lingling."

Namaku Lingling. Aku keturunan Cina yang lahir di Batavia. Aku tidak pernah mengenal mamaku, beliau meninggal saat aku masih kecil. Keluargaku hanya tinggal papa, aku, dan kakak perempuanku. Rumah kami selalu berisik dengan suara sempoa papa ditemani bau cerutu Tuan Frans, seorang petinggi Belanda yang hampir setiap hari datang membicarakan pekerjaan hitung-hitungan dengan papa.

Kakak perempuanku, Ci Mei, adalah wanita Tionghoa yang sangat cantik. Umurku kami terpaut cukup jauh, 16 tahun. Kami saling menyayangi, dan bahkan aku mengidolakan dia. Dia selalu sabar

menghadapiku yang cerewet dan suka jahil, walau kadang ada sisi lain yang misterius tentang Ci Mei, termasuk soal pekerjaannya. Satu hal yang pasti, dia selalu pulang membawa banyak uang dan sering memberiku cokelat, makanan kesukaanku.

Ci Mei tidak pernah bercerita tentang pekerjaannya. Hampir setiap malam dia pergi keluar.

Hingga suatu malam, aku memberanikan diri untuk mengikutinya. Kami sudah berjalan cukup jauh sampai akhirnya terhenti ketika Ci Mei memasuki halaman sebuah rumah. Dia disambut perempuan tua gemuk dan seorang laki laki tua Belanda.Aku mengendap-ngendap mencari jendela, rasa penasaranku semakin besar. Dari dalam rumah itu terdengar suara piano dan orang-orang ramai yang sedang berpesta.

Aku melongok ke dalam jendela rumah itu, tapi tidak kutemukan Ci Mei. Cukup lama kuamati tempat itu, sampai akhirnya aku sadar aku tak tahu jalan pulang. Aku tidak memerhatikan jalan yang kami lewati dan tempat ini cukup jauh dari rumah. Takut pulang sendiri… akhirnya kuputuskan untuk menunggu Ci Mei. Aku bersandar di pohon besar yang ada di halaman samping rumah itu. Terasa berat mata ini, sampai akhirnya kupejamkan mata….

"Ling? Lingling! Kamu sedang apa di sini?"

Dengan nada tinggi Ci Mei membangunkanku.

"A a… aa… aku… maaf, Ci…."

Hanya itu yang bisa keluar dari mulutku mewakili sejuta pertanyaan di kepalaku. Kulihat kepanikan di wajah Ci Mei.

"Ayo kita pulang!" Ci Mei berkata panik sambil terus menarikku.

Aku hanya menunduk berjalan mengikuti langkahnya. Sepanjang perjalanan aku tidak berani bicara. Beberapa blok dekat rumah, langkah Ci Mei berhenti. Dia memandangku cukup lama dan akhirnya Ci Mei bercerita kalau di situlah tempatnya bekerja. Wanita gemuk tadi itulah yang memperkerjaannya.

"Jadi perempuan-perempuan di sana dibayar untuk menemani laki-laki berpesta?" tanyaku penasaran.

"Sudahlah, Ling! Sekarang kamu sudah tau pekerjaan, Cici! Gak usah membicarakannya lagi!" jawabnya ketus.

Tiga tahun berlalu sejak kejadian malam itu. Kadang aku masih merasa sedih kenapa Ci Mei harus bekerja sebagai wanita penghibur. Tapi aku mengerti dia harus tetap berkerja untuk keluarga kami. Apalagi papa sudah berhenti bekerja untuk Tuan Frans karena mulai pikun. Belakangan kondisi kami memang jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Suatu hari wanita gemuk tua jelek itu datang ke rumah. Dia terlihat tergesa-gesa seperti ada sesuatu yang penting untuk

dibicarakan. Benar saja dugaanku. Dari apa yang kudengar menguping pembicaraan mereka, ada seorang Jenderal Belanda yang akan membayar tinggi untuk bisa bertemu Ci Mei. Eerrrggh! Rasanya jijik mendengar semua itu.

Wanita gemuk tua itu juga mengatakan bahwa sebaiknya jangan ditolak karena banyak langganannya yang hampir semuanya orang Belanda sudah kembali ke negaranya. Isu tentang tentara Jepang sudah mulai memasuki wilayah pelosok dan kabarnya banyak orang Belanda yang dibunuh dengan kejam. Aku sudah mendengar tentang ini beberapa kali dari warga disini. Bahkan, pembantu Tuan Frans bercerita bahwa majikannya sudah menghilang selama berbulan-bulan. Dia takut Tuan Frans diculik tentara Jepang dan dibunuh. Oh, Tuhan! Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa dengannya.

Minggu berlalu dengan tenang. Hari ini adalah saatnya Ci Mei menemui Jenderal Belanda itu. Ci Mei sudah berjanji padaku, aku boleh ikut asal tidak bertingkah di sana. Pergilah kami ke rumah si wanita gemuk tua jelek itu. Aku selalu bergidik kalo dekat dia, bau alkohol dan asap cerutu yang melekat padanya seperti tidak mau hilang.

Sesampainya kami di sana, Ci mei menyuruhku duduk di taman samping rumah tersebut.

"Kamu di sini saja, Ling!"

"Iya, Ci..... aku akan menunggumu di situ." Kutunjuk pohon besar tempat pertama kali aku menunggunya dulu.

Ci Mei langsung masuk dan menemui jenderal itu. Aku menunggunya sambil bersandar di bawah pohon. Kuperhatikan jalanan yang sepi. Suasana daerah ini memang terasa berbeda, banyak orang yang takut keluar rumah karena mendengar kabar pasukan Jepang yang sudah dekat. Banyak petinggi Belanda yang hilang entah ke mana. Ada yang bilang mereka kembali ke negaranya, ada juga isu mereka diculik dan dibunuh. Aaah... bergidik aku memikirkan itu.

Cukup lama aku menunggu, sambil melamun terasa berat mata ini. Baru kupejamkan mata sebentar, tiba-tiba aku mendengar suara ledakan dan senjata! Badanku bergetar hebat... seakan sulit untuk menggerakkan badan ini. Suara orang-orang berteriak minta tolong terdengar tidak lama kemudian. Semua itu berbarengan dengan banyaknya orang yang berlarian keluar dan berteriak histeris. Entah mereka datang dari mana tapi pria-pria berseragam ini menembak dan menebas siapa pun yang ada di depannya.

"Ya Tuhan! Apa yang ditakutkan dan diceritakan orang-orang benar! Jepang sudah sampai di Batavia!" Jantungku berdebar keras, badanku gemetaran tak terkendali. Aku mencoba melangkahkan kaki yang dari tadi terpaku dan berlari ke samping rumah. Aku melongok ke jendela sambil berteriak, "Ci Mei! Ci Mei!"

"Ling!" Ci Mei membuka jendela dan menarikku masuk. Aku langsung memeluknya lega, syukurlah aku menemukan Ci Mei. Di dalam ruangan itu ada beberapa perempuan bersama kami. Semua panik dan ketakutan.

Terdengar suara rintihan dan teriakan di luar ruangan. Ci Mei Mei memelukku erat. Air mataku seakan tidak bisa berhenti mengalir. Aku sangat mengkhawatirkan papa yg sudah tua dan pikun di rumah sendirian. Bagaimana nasibnya?"Tolong lindungi dia, Tuhan…."

Tiba-tiba suara kegaduhan di luar berhenti. Hanya terdengar orang berbicara bahasa asing dan langkah yang semakin mendekat. Akhirnya tentara Jepang menemukan kami. Kami semua diikat dan ditahan. Kami juga dibiarkan berhari-hari tanpa makan dan hanya diberi sedikit air. Bukan hanya itu, tawanan seperti kami diperkosa secara bergilir. Setiap hari aku hanya bisa berdoa untuk keselamatan papa, aku, dan kakakku tersayang Ci Mei.

Di dalam tahanan, Ci Mei tetap melindungiku. Dia merelakan diri menggantikanku setiap ada tentara Jepang yang menunjukku untuk jadi pemuas nafsunya. Beberapa kali aku memang lolos, tidak tersentuh… sampai pada suatu hari….

Tiga orang tentara Jepang memasuki ruangan tempat kami disekap. Dengan kasar seorang dari mereka menarikku. Aku ketakutan setengah mati dan berpegangan keras pada Ci Mei. Seperti biasa dia masih berusaha untuk menghalangi. Badan kami sudah semakin melemah, tinggal tulang dan kulit. Dengan

sekuat tenaga Ci Mei pun melawan sampai seorang dari mereka menancapkan pedangnya dengan cepat ke badan Ci Mei.

"Ci Meeeiiii!" Aku sudah tidak memedulikan sekelilingku. Tangan kurus Ci Mei yang kurus menggapaiku. Aku peluk Ci Meiku tersayang dengan erat.

Dalam keadaan sekarat, dia berbisik, "Ci Mei sangat menyayangimu, Ling... anakku... buah hati kesayanganku selamanya."

Air mataku mengalir dengan deras. Aku terus memeluknya erat! Memang selama ini kurasakan ikatan berbeda antara aku dan Ci Mei... lebih dari seorang kakak dan adik. Ci Mei adalah wanita yang melahirkan aku!

Betapa banyak pertanyaan yang ingin kutanyakan kepada Ci Mei. Di mana papaku yang sebenarnya? Apa yg terjadi dulu? Kenapa harus berakhir seperti ini? Semakin kuat aku memeluk Ci Mei yang berlumuran darah dan sudah tidak bernyawa.Terakhir kuingat, tentara Jepang itu menghunuskan pedangnya. Kupejamkan mata sambil berbisik seolah Ci Mei masih bisa mendengarku,

"Ling sayang Ci Mei."

Aku berteriak-teriak histeris sambil terus memeluk tubuh kakakku yang ternyata adalah ibu kandungku sendiri. Sambil menangis, tanganku mengacungkan kepalan ke arah tentara Jepang yang membunuh Ci Mei, sambil tak berhenti memakinya. Rupanya

laki-laki itu tak suka dengan sikapku kepadanya. Semuanya terjadi begitu cepat hingga aku tak sadar saat laki-laki itu mengacungkan pedangnya ke arahku, berteriak membalas makianku. Waktu seakan berhenti dan kulihat badanku tergeletak tanpa kepala....

"Ci Mei tersayang... aku selalu mengira kalau kau adalah mamaku. Walaupun aku merasa kesepian di sini, di tempat yang sunyi ini... aku akan terus mencarimu dan akan tetap disini menunggumu... selamanya... sampai aku menemukanmu."

VII
Sakit

"Kasihan *Lingling, aku terharu membaca cerita tentangnya. Dia kini pasti masih mencari di mana Ci Mei. Aku sendiri tak mengerti bagaimana bisa orang-orang yang sama-sama meninggal harus terpisah satu sama lain. Bukankah mereka berada di alam yang sama? Untuk mengetahui misteri itu, mungkin hanya kematian kita lah kelak yang akan menjawabnya. Jika mendengar kisah-kisah seperti cerita itu, aku jadi teringat akan sebuah kisah yang pernah kutemui. Hampir sama, kisah perempuan yang disakiti. Mungkin kau mau mendengar ceritanya, Damar. Ini semua mengenai sebuah kesakitan, rasa yang paling dihindari oleh semua manusia di muka bumi ini."*

Jika kau tanyakan padaku hantu seperti apa yang sebenarnya sangat aku hindari, jawabanku adalah kuntilanak. Sejujurnya, aku tak tahu apakah setiap hantu perempuan berwajah lokal negeri ini bisa dikategorikan sebagai kuntilanak atau bukan. Mungkin karena karakter wanita yang hampir mirip, sensitif, agak cengeng, dan dramatis, maka bisa dibilang semua karakter seperti itu sudah cukup mewakili sosok kuntilanak.

Satu hal yang pasti, mereka sering mendatangiku dengan cara yang sangat tidak aku suka. Biasanya mereka mendatangiku dengan cara yang sangat klasik, menundukkan kepala dan menutupi seluruh wajah dengan rambut panjang yang kadang berantakan. Kemudian, mereka akan mengeluarkan suara semacam rintihan atau tangisan pilu, semacam minta didengarkan dan dikasihani. Setelah akhirnya aku menyerah dan mencoba mendengarkan apa keluhan mereka, selalu saja alasan "cinta" yang membuat

mereka nekad mengakhiri hidup mereka dengan cara bunuh diri dan akhirnya menjadi hantu gentayangan. Cukup menyebalkan bukan?

Aku tahu sebagian besar dari mereka biasanya merupakan sosok yang polos dan selalu merasa benar tentang perasaan dan langkah yang mereka pilih. Oh, Damar, kau pasti sangat mengerti hal ini. Walau memang sebagian dari mereka cukup lucu dan menarik untuk dijadikan teman, akan tetapi maksudku... tampang mereka sangat mengerikan untuk dilihat, kan? Kau pasti setuju dengan pendapatku ini. Matamu harus tahan dengan pemandangan mereka yang tidak enak dilihat, sementara telingamu harus terbuka lebar untuk mendengarkan kisah melankolis mereka yang rasanya begitu-begitu saja, klasik. Jika tidak dihiraukan, mereka akan merengek dan mulai menghantui tidur kita di malam hari.

Akan tetapi Damar, aku pernah bertemu dengan sosok hantu perempuan menyerupai kuntilanak yang kisahnya membuatku bersimpati kepadanya. Aku bertemu dengannya di sebuah pedalaman luar pulau saat melakukan perjalanan bersama tim *Mister Tukul*. Kisahnya benar-benar berbeda dari hantu perempuan manapun yang pernah kutemui. Hatiku tergerak untuk membantunya terlepas dari penderitaan tiada akhirnya. Namun, apa daya... aku ini hanya pendengar yang baik untuk mereka, bukan penolong. Jika kau membaca kisah ini, mungkin kau bisa membantuku untuk menolongnya! Hmmm, bisakah?

Sejak mendarat di kota itu, tim sudah memberitahuku tentang lokasi mana yang akan kami datangi. Salah satunya adalah sebuah hutan kecil yang berdekatan dengan sebuah pembuangan sampah. Konon, di sana ada sosok hantu perempuan yang sering menunjukkan diri pada orang-orang yang melintasi jalan raya yang ada di tengah hutan tersebut. Dulunya ada seorang perempuan yang diperkosa oleh beberapa orang hingga meninggal di tempat itu. Sejak mendengar prolog tentang kisahnya, sebenarnya hatiku sudah cukup terusik menjadi tidak tenang. Bagaimana tidak, yang kutahu tentang hantu yang seperti itu, biasanya mereka dipenuhi amarah dan dendam yang akhirnya membuat mereka menjadi sosok jahat pendendam.

Semalaman aku memikirkan bagaimana ya sosok hantu perempuan itu? Aku hanya tidak terlalu siap berhadapan dengan hantu yang terlihat mengerikan. Aku ingat, saat itu aku sedang mendatangi daerah lain untuk ekspedisi bersama tim, namun katanya lokasinya tak jauh dari lokasi hantu perempuan yang akan kami datangi besok malam. Pikiranku sedang tak mengarah pada hantu wanita itu, hanya saja pada saat diberi tahu tentang lokasi yang ternyata berdekatan itu, lintasan pertanyaan tentang sosoknya kembali membayangi isi kepala. Damar, kau juga tahu kan bahwa sebenarnya "mereka" bisa terpanggil hanya dengan membayangkan sosoknya saja? Sial, betul aku malam itu, karena tiba-tiba saja ada sebuah sosok perempuan berdiri tepat di samping jendela mobil yang kutumpangi, lebih sialnya... mobilku sedang terparkir di sebuah sudut hutan, cukup gelap.

Walau dalam kegelapan, entah mengapa mataku ini bisa menangkap dengan jelas bagaimana rupa dan penampilannya. Wajahnya terlihat kaku namun terlihat memaksakan tersenyum menatapku, matanya melotot namun kosong, dan yang paling aku tidak suka, bisa kulihat darah mengalir dari pelipis perempuan itu hingga membuat hampir seluruh wajahnya dipenuhi oleh cecerannya. Refleks kututup kedua wajahku, dan dalam hitungan detik saat kubuka lagi tanganku, sosok itu menghilang entah ke mana. Detik itu aku sama sekali belum tahu sebenarnya siapa dia, mau apa dia, dan aku lupa tentang hal yang tadi membayang di kepala. Hatiku was-was mencoba menjawab dan menebak-nebak sendiri pertanyaan-pertanyaan itu. Dia itu sebenarnya siapa?

Jawaban dari pertanyaan itu akhirnya terungkap keesokan harinya pada saat akhirnya kami mendatangi lokasi terakhir, hutan dan tempat pembuangan sampah itu. Mataku berusaha memicing mencari tahu apakah betul ada sosok perempuan mengerikan di tempat itu? Kepalaku berputar ke sana-kemari. Mataku terus bergerak, malam itu cukup terang karena ada sinar bulan yang menaungi. Tiba-tiba saja sebuah bisikan terdengar di telinga, cukup mengagetkan. "Cari saya?" bisik suara itu pelan dan parau. Bulu kudukku meremang seketika, namun bibirku terlalu kelu untuk menjawab, "Iya".

Dia berdiri di belakangku, dan sosoknya sama persis seperti yang aku lihat semalam di samping jendela mobil. Hanya saja, kini aku bisa melihat seluruh tubuhnya dengan sangat jelas. Dalam takut, kulihat ada yang aneh dari badannya, tampak penuh luka

dan... mmmh tidak simetris. Ya, tulang di bagian tangan dan kakinya tampak aneh, terlihat patah dan kurasa ada sesuatu yang menonjol menyembul dari pergelangan tangannya. Damar, tak bisa kugambarkan lagi betapa aku merasa ketakutan melihat sosok hantu perempuan itu.

Tanpa banyak bicara, dengan tertatih dia seperti menuntunku ke beberapa tempat yang ingin dia tunjukan. Masih dengan perasan was-was, aku hanya ikut ke dalam skenario hantu perempuan ini, tak berani banyak bertanya atau menolak untuk mengikutinya. Tangannya pelan menunjuk ke sebuah lokasi yang lebih gelap, tepat di bawah sebuah pohon besar yang menjulang begitu tinggi. Dahiku berkerut tanda kebingungan, aku tidak tahu apa yang sebenarnya ingin dia tunjukan kepadaku saat itu. Dan, dia menangkap semua kebingungan yang terjadi dalam diriku. Namun, tiba-tiba saja dia menghilang dari pandanganku, lenyap entah ke mana. Aku masih bisa ingat betul kejadiannya, saat kegiatan *shooting* dimulai dan aku mulai melakukan tugasku untuk mencari tahu apa yang pernah terjadi di tempat angker itu. Ya, tiba-tiba saja napasku menjadi sesak, seluruh tubuhku terasa linu, dan tak lama kemudian bayangan-bayangan memori atas kejadian yang tak kukenal hinggap satu per satu dalam ingatanku. Seolah mengalaminya sendiri, bibirku menuturkan banyak hal yang kulihat di sana. Ini sungguh mengerikan, Damar.

Dalam kepalaku tergambar sosok seorang perempuan manis berambut panjang, mengenakan celana panjang jeans dan kaus berwarna cokelat dengan motif tulisan di depannya. Dia berada di antara beberapa laki-laki yang sedang mengerumuninya. Bisa

kulihat bagaimana ekspresinya saat itu, terlihat gelisah dan sangat ketakutan. Ada sesuatu yang terjadi kepadanya, karena tiba-tiba saja perempuan itu berteriak histeris lalu berlarian dikejar oleh semua laki-laki yang sejak tadi mengerumuninya. "Itu saya," suara itu terdengar lagi begitu jelas, membuyarkan gambaran yang sejak tadi menguasai pikiranku. Sesaat aku tertegun, bagaimana tidak… sosok perempuan yang ada di kepalaku berbanding terbalik 180 derajat dengan si pemilik suara ini.

Kepalaku dibawa kembali pada kejadian setelah perempuan itu berlarian dikejar beberapa laki-laki yang tampak tertawa-tawa jahat mengejarnya. Dia menjerit, meraung kesakitan saat pertahanannya ambruk oleh mereka tak lama setelah kakinya mengenai sesuatu hingga membuatnya terjatuh. Bisa kulihat bagaimana air mata berlinangan, bisa kurasakan bagaimana perihnya penderitaan yang dia alami. Dia meronta, terkoyak, terluka, saat mereka terus menerus menyerangnya tanpa ampun. Mataku berkaca-kaca, hatiku ikut menjerit kesakitan setelahnya. Kututup wajahku dengan kedua tangan ini, mencoba mengenyahkan bayangan-bayangan mengerikan tentang apa yang terjadi kepada perempuan itu.

Seolah dipaksa untuk mengetahui segala tentang kejadian hari itu, kepala ini kembali menggambarkan yang terjadi selanjutnya. Kulihat perempuan itu tiba-tiba seperti memiliki kekuatan, karena kini dia berontak dan berusaha berlari dari cengkeraman para laki-laki itu. Dengan kondisi pakaian yang sudah sangat berantakan, rambut yang tak lagi beraturan, dia berlari kesakitan

sambil terus menjerit dan meraung. Mulutnya berteriak minta tolong walau kuyakin dia pun tahu bahwa di tempat seperti itu rasanya mustahil akan ada yang memedulikan teriakannya.

Kembali kulihat beberapa laki-laki itu mengejarnya, kali ini dengan tawa kemenangan yang terdengar sangat jahat. Pertahanan perempuan itu kembali ambruk, mereka berhasil mengejarnya, dan kembali menangkapnya. Entah kekuatan apa yang merasuk ke dalam dirinya, karena kini kulihat satu per satu laki-laki yang menyergapnya tampak mengerang kesakitan. Dia menendangi mereka satu per satu, hingga membuat salah satu dari para laki-laki yang menyerangnya terlihat tampak sangat marah. Laki-laki itu memang yang memiliki badan paling besar, wajahnya menyiratkan amarah kekesalan yang meluap kepada si perempuan. Laki-laki itu berjalan mundur ke belakang, sementara si perempuan masih asik menyerang yang lainnya dengan tendangan dan pukulan sekenanya. Mataku kembali menyipit, mencoba memahami apa yang akan dilakukan oleh laki-laki itu. Astaga! Dengan terkaget-kaget aku mulai paham bahwa yang dilakukan oleh laki-laki itu adalah menyerang si perempuan yang sudah semakin tak berdaya itu dari arah belakang. Betul saja, yang selanjutnya terjadi adalah laki-laki itu mengangkat sebuah batu besar sambil berjalan pelan mendekati si perempuan yang masih berjuang keras untuk mempertahankan hidup dan harga dirinya.

Kututup kembali wajah dengan kedua tanganku, kembali berusaha mengenyahkan rangkaian cerita itu. "Tidaaak!" setengah menahan jeritan aku mulai menangis. Suara itu kembali muncul di telingaku, "Lihat! Lihat!" Kejadian itu kembali muncul, sambil

terus menyipitkan mata aku berusaha untuk tak memunculkan gambaran itu. Tapi percuma, dengan jelas kulihat batu itu dipukulkan dengan sangat keras mengenai kepala si perempuan. Darah berlinangan di pelipisnya, sama seperti air mata. Astaga! Aku tahu sekarang! Dia tengah menjawab pertanyaan-pertanyaan di kepalaku! Dia sedang menunjukkan kepadaku mengapa bisa wajahnya dipenuhi darah! Tapi, lalu... kenapa kondisi tubuhnya terlihat mengerikan? Kenapa?

Setelah pertanyaan itu muncul, seolah tahu apa isi kepalaku tiba-tiba saja aku diperlihatkan lagi apa yang terjadi setelah pemukulan itu. Perempuan itu masih bergerak lemah, namun sangat pelan. Walau darah terus mengucur di kepala dan pelipisnya, dia masih berusaha meraba-raba sesuatu, seperti sedang mencari suatu benda yang dia butuhkan untuk mempertahankan hidup. Suara tawa kini terdengar lebih keras daripada sebelumnya, tawa kemenangan atas apa yang berhasil mereka lakukan pada perempuan malang itu. Para laki-laki itu kini bangkit dan mulai mencengkeram kembali tubuh si perempuan dengan kasar. Seolah dikomando, tangan mereka mengangkat tubuh perempuan itu lalu berjalan bersamaan menuju sebuah tepian jurang yang menganga lebar tak jauh dari tempat mereka sekarang berdiri. Ya, dia dilemparkan ke sana... masih dalam keadaan hidup. Pertanyaan tadi terjawab sudah.

Damar, kau harus tahu. Aku merasakan kepedihan itu, kesakitan itu, amarah itu, dan dendam itu, seolah aku yang mengalami kejadian pahit itu. Sungguh ini sangat menyiksaku. Dia tak hanya

menampakkan dirinya pada saat itu. Malam itu, dia mengikutiku hingga ke hotel, merasuk ke dalam tubuhku, dan menangis di dalam telingaku.

Apa yang harus kulakukan, Damar? Aku benar-benar ingin menolongnya. Namun aku terlalu takut dan terlalu bingung harus berbuat apa. Dia bilang, *"Saya ingin terbebas dari rasa sakit ini, dari dendam ini."*

VIII
Kau Pikir Aku Pemberani?

"Laras, memang benar... tak ada yang lebih buruk daripada ketidakmampuan mengatasi rasa sakit dan mengakhiri sebuah penderitaan. Banyak sekali manusia yang pada akhirnya berbuat konyol untuk mengakhiri sebuah penderitaan. Aku cukup merasa beruntung karena memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan mereka yang pernah berbuat konyol untuk mengakhiri hidup mereka dengan tujuan mengakhiri penderitaan. Semoga mereka yang tersakiti akan segera melepas dengan ikhlas apa yang telah membuat mereka terus menerus merasakan penderitaan bahkan hingga berbeda alam. Jangan terlalu kamu pikirkan bagaimana caramu menolongnya, Laras. Kita bisa menjadi pendengar yang baik untuk mereka saja itu sudah lebih dari cukup. Biarkan Gusti Allah menentukan jalan apa yang selanjutnya akan mereka tempuh."

Ada beberapa hal yang mungkin hanya bisa kuceritakan di sini. Biasanya aku terlalu gengsi untuk mengutarakan hal-hal yang berhubungan dengan kelemahanku. Tapi di sini, aku ingin menceritakannya kepadamu. Kau pikir aku ini pemberani? *Eits* tunggu dulu! Berarti kau belum mengenalku dengan benar. HUH!!

Laras... kau selalu bilang aku ini "Damar si pemberani". Rasanya malu mendengar itu. Kamu gak tahu kan Laras, apa yang kurasakan

jika aku lagi sendirian dan makhluk-makhluk itu datang. Kadang aku merasa ketakutan dengan besarnya energi yang mereka pancarkan, apalagi yang berenergi negatif.

Kau ingat gak, aku pernah bilang padamu setiap aku di dalam rumah, aku memilih untuk tidak melihat mereka, kecuali jika aku memang sedang ingin ngobrol dan mendengar curhatan mereka? Inilah bentuk ketakutanku, Laras. Beberapa minggu terakhir malah perasaan ini semakin menguat. Setiap aku keluar dari kamar mandi rasanya, belakang leherku berat dan seperti ada sepasang mata yang mengawasi dengan tajam. Walaupun begitu, aku sangat beruntung dan bersyukur karena ada si hantu Lingling yang galak dan leluhur yang selalu ikut menjaga.

Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan mahluk alam lain seperti kita ini memang tidak mudah, Laras. Seiring bertambahnya umur kita, indra perasa kita menjadi semakin peka, dan kita pun selalu dituntut untuk terus belajar serta menyelaraskan energi kemampuan kita ini. Apakah apa yang kurasakan ini adalah bagian dari proses belajar? Apakah mahluk-mahluk baru yang datang dan membuatku ketakutan itu juga bagian dari proses belajar menjadi lebih peka dan lebih fokus? Masih banyak pertanyaanku tentang kemampuan yang kita punya ini. Dan, kurasa tidak akan pernah habisnya. Aah… aku beruntung mempunyai sahabat seperti kamu, Laras Bakso. Harus kuakui aku belajar banyak darimu dan aku sangat berterima kasih untuk itu.

Begitu banyak hal yang masih harus dan terus kupelajari tentang berbagai jenis makhluk atau pun *earthbound spirit* (jiwa yang

tidak sempurna). Contohnya kuntilanak, sudah sering sekali aku bertemu dengan sosok yang dulu paling aku takuti. Kenapa mereka selalu jahil dan mengganggu manusia? Kuntilanak memang sering kutemui dijalan dan yang paling menyebalkan adalah saat mereka menyusup ke dalam mobilku. Apalagi mendengar mereka tertawa... *iiiissshh*! Sampai hari ini aku masih suka bergidik setiap mendengar tawa mereka yang melengking dan sangat mengganggu telinga. Kenapa kebanyakan dari sosok kuntilanak ini selalu jahil dan menyebalkan, genit, dan suka menggoda manusia. Ya, ya. Aku memang punya teman kuntilanak, si Suti. Tapi dia berbeda.Ummm, gak tahu juga ya kalau dia jahil sama orang lain. Hahaha! Bayangkan Laras, sudah sering bertemu saja aku masih sering kaget setiap Suti muncul. Apalagi setiap dia tersenyum, hadeeuh... memang dia mencoba untuk bersikap manis, namun tetap saja mengerikan.

Hal lain yang paling aku benci adalah hantu-hantu perempuan yang suka menyusup ke dalam mobil. Pernah aku tertipu karena merasa kasihan dengan hantu perempuan yang kutemui di jalan. Waktu itu tiba-tiba dia muncul di mobilku, tidak jauh dari rumahku. Rambutnya panjang menutupi wajahnya dan dia menangis terisak. Terdengar suaranya yang parau minta tolong padaku. Aku benar-benar kaget dan memberanikan diri untuk bicara pada hantu itu. "Kamu kenapa?" tanyaku. Tapi, kamu tahu apa yang terjadi Laras? Si hantu sialan itu tiba tiba tertawa melengking dan langsung terbang menghilang. Rasanya kesal banget waktu itu. Huuhh! Kalo Lingling tahu, pasti kuntilanak jelek itu sudah dijambak habis. Kalo ada kamu Laras, pasti kamu ikut menjerit dan terus menangis, hahaha!

Hantu-hantu perempuan yang pernah aku temui memang kebanyakan menyebalkan. Kadang mereka menjadi jahat karena terjebak emosi sebelum mereka meninggal. Mereka lupa siapa diri mereka sebenarnya dan hanya ingin mengganggu manusia, mencoba memengaruhi kita untuk melakukan hal-hal yang negatif. Hanya dendam dan hal buruk yang mereka alami yang terus diingat dan seakan terus terulang.

Mahluk-mahluk jail dan jahat yang pernah menyusup ikut menempel di badanku dari lokasi *shooting* juga sering berbuat ulah. Kadang, tidak semua bisa terdeteksi pada saat "dibersihkan". Biasanya ini terjadi pada saat badan lagi capek dan aku jadi tidak waspada. Huuh! Kau ingat kan waktu ada gangguan di rumahku dulu? Televisi menyala sendiri padahal gak ada siapa pun di ruangan itu. Tadinya kupikir "penghuni" rumahku yang lagi iseng. Setelah tiga hari gangguan itu terus ada, aku menghubungimu untuk membantuku "melihat" ada apa di rumahku. Dan ternyata ada tiga anak jin yang ikut menyusup di badanku dari lokasi *shooting*! Huufftt!! Untung aku bisa langsung mengusirnya, karena mereka itu lihai, suka ngumpet, dan hanya ingin menggangu. Pelajaran baru lagi untuk selalu waspada, harus terus ingat pada Gusti Allah Sang Pencipta alam semesta ini dan banyak berdoa.

Gangguan itu pasti ada, mungkin ini semua juga bagian dari proses pembelajaran kita ya, Laras. Kita berdua harus terus saling mengingatkan, sampai kita tua nanti.

IX

Aku Juga Seorang Penakut

"Aku *bersyukur karena ternyata kau ini manusia juga! Kupikir kau sangat pemberani sehingga mampu memarahi kuntilanak-kuntilanak di muka bumi ini dan mengoyak mereka bila perlu! Hahaha.Terima kasih sudah mau bercerita kepadaku, Damar. Kau mungkin sudah melihatnya sendiri, bahwa aku bukan orang yang pemberani, terkadang ketakutanku mengalahkan rasa penasaran. Lebih baik aku tidur saja daripada harus mencari tahu suara-suara apa yang mengganggaku di malam hari....*"

Ya, Damar, mereka bilang kita ini aneh, pembohong, terlalu banyak berimajinasi dengan khayalan kita. Tapi mereka juga meminta kita untuk menceritakan segalanya yang kita tahu dengan dunia yang kita lihat. Tak sedikit juga yang bilang bahwa kita ini terlalu pemberani. Awalnya aku merasa risi dengan berbagai pendapat itu, apakah kamu merasa seperti itu juga, Damar?

Melalui tulisan ini, aku ingin menyampaikan pendapatku tentang apa yang selama ini ada di dalam kepalaku. Pertama, sungguh aku tak lagi peduli pada pendapat orang tentangku. Apa yang kulakukan sekarang benar-benar kujalani karena memang aku menikmatinya. Kedua, jika memang mereka ingin tahu apa yang "kulihat", ya sudah nikmati saja tulisan-tulisanku ini jika memang tertarik. Ketiga, tak bosan-bosan kuingatkan bahwa sesungguhnya tak sekali pun kupaksa mereka untuk memercayai apa yang kutulis. Semudah itu, tak usah dibikin pusing.

Buku ini adalah buku harian kita berdua, Damar. Ada hal-hal yang juga ingin kusampaikan kepadamu yang biasanya tak kuumbar di mana pun. Satu rahasia yang ingin kuberitahu kepadamu, "Aku ini

seorang yang sangat penakut." Masih melekat di dalam ingatanku saat pertama kali diriku bergabung dengan tim Mister Tukul Jalan-Jalan di Kota Jambi, berkali-kali aku memohon izin kepada seluruh keluargaku agar mereka semua mendoakan aku dalam perjalanan pertama bersama acara itu. Beberapa hari sebelum tanggal keberangkatan tidurku tak terasa nyaman, selalu gelisah. Hubunganku dengan kakek cukup dekat, apalagi beliaulah yang membimbingku dalam menghadapi kemampuan bisa melihat hantuku ini, mungkin karena beliau juga yang menurunkan bakat ini kepadaku. Hampir setiap saat aku selalu menghubungi kakek untuk berkonsultasi, menjelang trip perdana itu aku semakin intens berkonsultasi dengannya.

Tahu tidak, Damar, tubuhku bergetar hebat saat memasuki lokasi seram di Kota Jambi. Tepatnya di sebuah sekolah yang konon sangat angker. Tak henti kutelepon Kakek yang tinggal di Bandung untuk memastikan bahwa aku akan baik-baik saja. Ya, aku memang sering berkomunikasi dengan hantu. Tapi itu kulakukan pada saat "mereka" mendatangi aku, bukan aku yang mendatangi tempat "mereka" untuk mencari tahu keberadaan mereka. Ini adalah sebuah pengalaman baru yang benar-benar tak pernah kulakukan sebelumnya. Walau memang, seiring berjalannya waktu, aku mulai terbiasa dengan pengalaman itu. Malah, rasanya cukup aneh jika dalam waktu satu bulan aku tidak mengunjungi tempat-tempat berhantu, hihi.

Damar, aku selalu takut berada di tempat gelap. Harus selalu ada cahaya di dalam kamarku saat aku tertidur di malam hari, entah cahaya lampu, atau cahaya kecil seperti lilin. Aku hanya tak suka

jika "mereka" mengganggku dalam gelap sementara aku tak bisa melihat siapa yang sedang menggangguku. Tidurku tak akan tenang jika keadaan di sekitarku benar-benar gelap gulita. Itu juga yang menjadi salah satu alasan terbesar mengapa aku begitu tak suka memasuki wahana-wahana rumah hantu, karena biasanya wahana permainan rumah hantu selalu dikondisikan gelap gulita. Dan biasanya, pada saat orang lain hanya melihat hantu-hantuan yang sengaja dipajang di sana untuk menakuti-menakuti pengunjung, aku selalu saja mendapati hantu-hantu sesungguhnya di tengah kegelapan wahana tersebut. Jadi Damar, jangan pernah mengajakku ke wahana rumah hantu ya! Hihihi

Aku paling takut oleh hantu pocong, beruntung aku tak terlalu sering melihat penampakannya. Pernah suatu kali saat mobilku terparkir di sebuah tempat di Jalan Dago, aku melihat penampakannya. Padahal aku selalu berdoa agar tak pernah dipertemukan dengannya yang lucu terbungkus seperti permen, astaga aku tak boleh sembarangan berbicara seperti itu! Ampun, ampunnn. Ya, bagaimana tidak? Penampakannya sama persis seperti mayat yang hendak dikuburkan, sungguh bukan sesuatu yang menyenangkan untuk dilihat.

Saat itu aku tengah melamun di dalam mobil, mataku tak sengaja terpaku pada sebuah pohon pisang yang berdiri tegak di balik dinding yang membentenginya. Entah berapa bobot mahkluk itu karena dengan entengnya dia seolah terbang di salah satu daun pohon pisang hingga membuat daunnya terus menerus bergerak walau keadaannya sedang tak berangin. Mataku dan matanya bertatapan seolah sedang jatuh cinta pada pandangan pertama,

TENTU SAJA ITU TIDAK BENAR! Yang terjadi adalah, sesaat setelah aku menatap matanya yang menusuk ke dalam mataku, bibirku menjerit berteriak ketakutan, dan mulai menutup wajah dengan kedua tanganku. Dalam doaku setiap malam, semoga aku tidak lagi bertemu mahkluk itu. Tidak mau.

Ketakukanku yang lain adalah aku takut menyetir sendirian di malam hari, terutama di jalan tol. Jika bukan karena terpaksa, aku tak pernah mau mengambil risiko untuk menyetir sendirian malam-malam. Sempat beberapa kali "mereka" mengganggguku. Salah satu kejadian yang paling menempel di kepalaku adalah saat tiba-tiba tanganku tak mampu menahan untuk mengarahkan setir mobil yang kukendarai ke sebuah pohon besar. Entah apa yang saat itu merasukiku, memang kondisiku saat itu sedang sangat lemah karena seharian beraktivitas hingga menguras tenaga. Saat kondisiku sedang tidak fit, biasanya "mereka" dengan mudah menguasai pikiranku dan bahkan tak jarang menguasai fisikku.

Untung saja ada William yang tiba-tiba muncul dan mengusir entah apa itu yang kali itu merasuk ke dalam tubuhku. Mobilku berhenti tepat di depan pohon besar itu, hanya beberapa jengkal saja jaraknya. Dan Will berbicara di sampingku, "Lain kali kau harus hati-hati, Risa! Perempuan-perempuan jelek itu selalu mengincarmu. Untung saja aku sedang ada di sekitar sini, kalau tidak? Mungkin kau sudah terluka terkena pohon besar itu!" Perempuan-perempuan yang dimaksudnya adalah hantu yang biasa kita sebut kuntilanak, yang memang selalu saja mendekatiku entah karena apa. Sejak saat itu, rasanya aku harus lebih berhati-hati dan berpikir dua kali jika hendak menyetir sendirian di malam hari.

Aku paling takut sesumbar, baik sesumbar lewat kepala atau lewat bibirku, tak lagi-lagi deh. Pernah tidak kau membayangkan sesuatu di dalam kepalamu dan tiba-tiba saja bayangan itu terwujud sama persis dengan yang kau pikirkan? Itu terjadi beberapa kali padaku, Damar. Terlebih jika sudah berhubungan dengan hantu. Jangan pernah membayangkan sosok apa yang akan ditemui saat menginjakkan kaki di tempat sepi dan seram. Bagaimana tidak, saat kepalaku membayangkan sosok yang ganjil sekalipun biasanya tiba-tiba saja sosok itu muncul di sampingku. Menyapaku dengan erangan, atau suara-suara yang tidak enak didengar. Jika mulutku membuat celetukan seperti, "Hei, ada siapa di sini? Ayo kita kenalan" di tempat yang sepi atau bahkan di kamarku yang sedang sepi, biasanya tiba-tiba saja berdatangan berbagai macam hantu yang seringnya berwujud kurang menyenangkan. Entah aku ini sial atau bagaimana, tapi setiap mengeluarkan sesumbar tentang hantu, biasanya berakhir tidak menyenangkan dan membuatku merinding ketakutan.

Yang terakhir ini nih yang sangat penting, "Aku sangat takut jika di dunia ini tak lagi ada tukang bakso beserta gerobak dan isinya! Hahahahahaha!!"

X

Penyesalan Anastasia

"*Hahaha dasar si Ratu Bakso! Kamu memang gila! Tapi terima kasih sudah mau menceritakan kepadaku tentang ketakutanmu juga. Semoga kita bisa saling menguatkan, yah, Laras, untuk mengatasi segala ketakutan itu. Nah, sekarang berpura-puralah menutup matamu. Aku sedang ingin bercerita kepada orang lain, maksudku kepada pembaca buku ini, tentang sebuah kisah. Ayo tutup kedua matamu, Laras! Hahaha.*"

Sudah hampir dua tahun kita jadi *co-host* di acara *Mister Tukul Jalan-Jalan*, tapi belum pernah sekali pun *shooting* dan penelusuran bersama. Mudah-mudahan suatu hari kita bisa jalan bareng ya, Laras. Syukur-syukur, kita bisa punya acara sendiri. Oh, Laras, sungguh itu adalah impianku besarku, memiliki acara televisi bersama sahabatku Laras, si Nyai Bakso dan Ratu Jajan. Pasti menyenangkan bisa pergi ke tempat bersejarah dan berhantu bersama si Bakso. Semoga suatu hari nanti, mimpiku ini bisa terwujud. Amin.

Kamu memang benar, Laras, sepertinya hidup kita ini memang tidak biasa. Selalu ada pengalaman baru dan tidak biasa dalam perjalanan. Seperti yang aku alami ketika sedang syuting di daerah Cepu, Blora.

Sore itu aku bersama tim menuju lokasi syuting. Memang cuaca hari itu tidak bersahabat. Hujan turun yang mengiringi membuat syuting tertunda. Sambil menunggu, aku duduk di di dalam mobil sambil mengamati sekeliling. Depo kereta api yang menjadi lokasi syuting kami ini sudah ada sejak puluhan tahun yang

lalu. Banyak pohon besar yang ditunggui oleh mahluk-mahluk yang mengerikan, seperti genderuwo dan siluman. Di tengah kesibukanku, tiba-tiba mataku tertuju ke salah satu bangunan yang ada di sana. Bukan bangunannya yang aneh yang menarik perhatianku, melainkan sosok perempuan bule yang sedang berdiri di sana. Ya, tentu saja... dia bukan manusia.

Hantu perempuan bule itu terlihat masih sangat muda dan cantik, walaupun rambutnya yang pirang panjang terlihat kusut, dan bajunya yang putih berenda terlihat agak kotor. Tatapannya terlihat kosong dan penuh kesedihan ketika dia melihat ke arahku. Uuhhm...*should I talk to this spirit? Or not?* Hatiku bimbang, tapi aku betul-betul penasaran ingin tahu apa yang terjadi dengan hantu perempuan muda yang malang ini. Akhirnya, aku memutuskan untuk memanggil dan berbicara dengan sosok perempuan ini.

Aku melambaikan tangan dan memanggilnya secara batin. Dalam hitungan detik, dia sudah berpindah dan duduk di sebelahku. Tanpa berbasa-basi aku pun langsung memperkenalkan, "Namaku Sara, kamu siapa?"

"Namaku Ann...," jawabnya. Wajahnya yang pucat dan tadi terlihat agak mengerikan kini tersenyum kecil.

"Ann? Kalau boleh tau, apa yang menyebabkan kamu jadi seperti ini? Kenapa kamu masih gentayangan di sini?" tanyaku penasaran.

Papa dan mama membawaku tinggal di negerimu ini sejak aku kecil dan masih sangat muda sampai aku tidak terlalu ingat pada negeriku sendiri. Walaupun kami bangsa Netherland, Papa dan Mama jatuh cinta dengan negerimu. Mereka mengajarkan aku banyak hal tentang kekayaan dan budayanya. Kami pun fasih berbahasa Indonesia. Mama selalu mengingatkan aku untuk saling menghormati walaupun kulit kami berbeda.

Salah satu yang unik dari keluarga kami adalah kami sangat menyukai masakan Indonesia, terutama masakan Mbok Ti yang sudah berkerja untuk keluargaku sejak aku kecil. Mbok Ti-lah yang ikut menjaga dan mengasuh aku kalau mama harus keluar kota untuk menemani Papa ke pertemuan-pertemuan bangsa Netherland.

Bertahun-tahun berlalu, Mbok Ti yang semakin tua itu masih bekerja untuk kami. Walaupun tak segesit dulu, Mbok tetap semangat mengerjakan tugasnya. Sampai pada suatu sore, aku mendengar suara piring yang jatuh dari arah dapur. Aku yang sedang asyik membaca di ruang tengah, langsung berlari ke dapur. Malangnya Mbok Ti, dia tergeletak di lantai karena terpeleset ketika sedang merapihkan piring. Dia meringis kesakitan, kakinya terkilir. Mama pun menyuruhnya untuk tidak berkerja dulu untuk sementara, sampai kakinya benar-benar sembuh.

Sejak hari itulah aku mengenal Mardi. Dia adalah cucu Mbok Ti yang baru pindah ke daerah tempat kami tinggal. Mardi datang hampir setiap hari untuk melihat keadaan neneknya. Kami pun

langsung berteman karena umur kami hanya terpaut beberapa bulan. Mardi adalah teman dekat pribumiku yang pertama. Aku melihat ada sesuatu yang berbeda dalam diri Mardi, caranya dia menatapku tidak seperti anak pribumi lain yang penuh dengan benci dan ketakutan. Waktu terus berjalan, aku dan Mardi pun semakin dekat. Perasaan kami berdua pun tumbuh menjadi lebih dari seorang teman. Ya, kami saling jatuh cinta. Memang tak disangka, aku gadis Netherland jatuh cinta dengan pria Indonesia.

Hari itu adalah ulang tahunku yang ke-19, betapa bahagianya aku membaca surat dari Mardi, yang dia selipkan di jendela tadi malam. Betapa dia menyayangiku dan selalu merindukanku. Rasanya selalu tidak sabar menunggu malam hari, karena hanya di malam hari kami bisa menyelinap dan bertemu tanpa ada yang tahu dan curiga atas hubungan kami. Beberapa bulan hubungan asmara kami berjalan tanpa ada yang tahu, dan kami terus mencari cara untuk bertemu secara diam-diam.

Tanpa kusadari, pertemuan malam hari itu menguras tenagaku. Mama mulai curiga dan bertanya kenapa aku selalu terlihat lelah. Aku mencoba memberikan jawaban yang masuk akal. Kupikir, Mama percaya dengan alasan-alasan yang aku ungkapkan. Ternyata, aku salah besar.

Malam itu aku pergi menyelinap untuk menemui Mardi di jalan tidak jauh dari rumahku. Saat aku sedang menunggu Mardi, aku mendengar seseorang meneriakkan namaku. Betapa kagetnya aku melihat mama berjalan ke arahku dan menarik tanganku dengan

keras. Mama mulai menangis dan berkata bahwa ia sangat kecewa pada anak gadisnya yang mempunyai hubungan dengan orang pribumi. Baru kali ini aku melihat mama berteriak histeris sambil terus memarahiku. Rupanya selama ini mama sudah mengetahui hubunganku dengan Mardi. Beliau menyuruh orang untuk selalu mengikuti dan mengawasiku sebulan belakangan ini. Aku hanya bisa terdiam, tak satu pun kata terucap dari mulutku.

Keesokan harinya papa memanggilku ke ruang kerjanya, sepanjang hari itu papa dan mama memarahiku. Mereka benar-benar kecewa dan memintaku untuk melupakan Mardi. Papa juga sudah memecat Mbok Ti. Mama menyalahkan Mbok Ti karena membiarkan cucunya datang tanpa izin mama.

"Oh Sara, semua menjadi kacau. Kasihan Mbok Ti yang sudah tua, dia gak salah apa-apa. Aku berusaha menjelaskan bahwa kami benar-benar saling mencintai dan betapa baiknya sosok Mardi. Tapi, mereka tidak mau mendengar penjelasanku. Aku hanya bisa menangis dan hanya Mardi kekasihku yang ada di kepalaku."

Papa dan mama tak hanya memintaku untuk melupakannya, mereka juga memintaku untuk segera membereskan semua barang-barangku dan kembali ke Netherland. Menurut papa ini adalah saat yang tepat untuk kami sekeluarga kembali ke Netherland untuk sementara. Aku sangat terkejut dengan keputusan papa dan mama, oh Tuhan! Tidak bisa kubayangkan hidupku tanpa Mardi! Rasanya ingin menjerit dan lari dari hadapan mereka. Dengan suara lantang aku menentang keputusan mereka. Papa mulai emosi dan kembali berteriak memarahiku.

Mama pun ikut marah sambil menangis. Mereka terus bersikeras memaksa aku agar menurut. Aku terus melawan mereka, dan mulai keluar kata-kata yang kasar dari mulutku. Tak usah aku ceritakan apa yang aku katakan pada kedua orangtuaku. Tapi, kata-kataku itu membuat papa dan mama murka dan menghancurkan hati mereka. Aku sama sekali tidak peduli dan bersikeras untuk tetap tinggal. Hatiku sudah bulat untuk bersama Mardi.

"Terserah kau, Ann! Kau memang kurang ajar! Kami akan tetap pergi ke Netherland tanpa kau!" Itu kata terakhir yang terucap dari papa. Walaupun sedih, namun rasa cintaku pada Mardi mengalahkan apa pun.

"Cinta telah membutakan hatiku, Sara."

Sore itu yang kupikirkan hanyalah Mardi dan Mardi. Rasanya tidak sabar untuk pergi menemui Mardi. Sore itu aku berdandan cantik dan mengenakan gaun putih hadiah ulang tahunku dari mama. Aku melangkah dengan percaya diri. Tidak ada lagi rasa takut atau malu apabila yang lain tahu tentang kisah cinta kami, seorang gadis Netherland dan cucu seorang pembantu pribumi.

Hatiku berdegup kencang! Bahagianya aku akhirnya bisa bersama kekasihku. Aku sudah melihat sosoknya dari kejauhan. Aku pun berlari dan memanggil namanya tanpa mempedulikan orang-orang desa yang memandang dengan heran dan aneh.

" Mardi…." aku langsung memeluknya.

"Tapi, kamu tahu Sara, apa yang Mardi lakukan?" Mata Ann melotot sambil mengepalkan kedua tangannya, dan kali ini dia benar-benar terlihat mengerikan.

Mardi mendorongku dan memegang keras tanganku, "Ann… apa yang kamu lakukan di sini? Kenapa kamu tidak ikut orangtuamu pulang ke negerimu?"

Belum sempat aku menjawab, Mardi sudah menambahkan, "Kita gak mungkin bisa bersama Ann… kamu bangsa penjajah! Semua orang kampung sini sudah tahu tentang kita sejak papamu memecat Mbok Ti. Keluarga dan semua orang kampung ini mengucilkan aku. Kamu harus pergi. Maafkan aku, Ann…."

Mardi melepaskan tangannya dan pergi berlari meninggalkanku. Aku tidak bisa berkata apa-apa. Badanku bergetar hebat, jantungku berdetak semakin kencang, rasanya sulit untuk bernapas dan air mata terus mengalir deras di pipiku. *"Sakit hati ini, Sara! Sakiiit! Aku menyesal. Menyesali semua perkataanku pada Papa dan Mama. Aku bodoh!"*

Semenjak kejadian itu, aku mengunci diri di kamar, rasanya tidak lapar atau pun haus. Aku hanya terbaring lemas dan memikirkan betapa hancurnya hidupku. Aku kehilangan Mardi, kekasih ku dan papa mama yang pasti sangat membenciku. Aku hanya tidur dan tidur, tanpa makan.

Sampai pada hari kelima aku bertahan, badanku terasa lemas. Terlintas di pikiranku untuk mengakhiri hidupku. Rasanya tidak sanggup menahan rasa sakit hati ini. Aku telah kehilangan semuanya. Aku menyesal tidak mau mendengarkan papa dan mama. Pikiranku menerawang jauh, sudah bulat rasanya ingin kuakhiri hidupku.

Aku memaksakan badanku yang sudah tidak bertenaga ini untuk bangun menuju ruang kerja papa. Tubuhku gemetar dan terus terjatuh. Ketika sudah tidak mampu berdiri, aku merangkak menuju kamar papa. Aku mencari pistol yang papa simpan di laci meja kerjanya, tapi tidak bisa kutemukan. Rasanya bercampur aduk, jantungku berdebar kencang. Aku melihat sekeliling, mataku tertuju pada meja kaca tempat papa menyimpan minuman kerasnya. Tanpa berpikir panjang, aku langsung meraih salah satu botol dan meminum hampir seluruh isinya. Rasa panas dan sakit yang hebat kurasakan di perutku. Perih seperti terbakar! Aku terbaring lemas, sakitnya semakin menjadi dan sulit untuk bernapas.

Tiba tiba saja semua rasa sakit itu hilang, tapi rasa sakit hati dan penyesalan ini tidak juga hilang bahkan semakin besar. Oh, Tuhan! Apa yang telah aku lakukan? Gelap. Semuanya menjadi gelap, dan hampa. Aku pun melihat jasadku terbaring tak bernyawa. *"Sampai hari ini, aku masih di sini, Sara. Aku seperti terikat dan entah sampai kapan aku akan gentayangan di sini."*

"Sara, kalau suatu hari nanti kamu bertemu Papa dan Mamaku, maukah kamu menyampaikan permohonan maafku?"

"Papa dan Mama tersayang, maafkan Ann yang keras kepala, tidak mau menurut, selalu melawan, dan merasa selalu benar ini. Maafkan Ann yg dulu memaki Papa dan Mama dengan kata-kata yang kasar. Sekarang Ann tahu maksud kalian hanya untuk kebaikan Ann sendiri. Ann sangat menyesal. Ann di sini kesepian, sendirian. Berharap suatu hari nanti bisa bertemu Papa dan Mama lagi. Maafkan aku, Pa, Ma, Ann sayang Papa dan Mama… selamanya."

Kasihan kamu, Ann. Sedih mendengar kisah hidupmu. Terima kasih sudah mau berbaginya denganku. Tiba-tiba aku merasakan hawa dingin melingkupiku, Laras. Sayup-sayup aku mendengar Ann berkata, *"Dank je, Sara."* Dan dia pun pergi meninggalkanku.

XI

Anak-Anak Tak Berdosa

"Walaupun aku pura-pura menutup kedua mataku. Toh, akhirnya kubaca juga cerita tentang Ann. Ann yang malang, mengingatkanku pada cerita tentang Elsja dan Djalil, hantu Belanda yang sempat kuceritakan di bukuku. Aku sedih membaca tentangnya. Hantu Belanda memang selalu saja berhasil meluluhkan hatiku. Aku paling tertarik dengan mereka dibandingkan hantu-hantu yang lainnya. Mungkin karena persahabatanku dengan Peter dan anak-anak lainnya, ya? Ah, lagi-lagi aku jadi teringat mereka..."

Damar, kau kan sering bertemu dengan Janshen? Apakah Janshen pernah bercerita kepadamu tentang sahabat kecilnya di gedung sekolah itu? Jika belum, kau harus meminta Janshen untuk mengajak sahabatnya itu bertemu denganmu. Anak kecil perempuan itu bernama Pinot, dia anak kecil berambut pirang yang sangat lucu! Awalnya aku hanya sekilas melihat anak kecil itu bermain-main di depan gedung sekolah tempat mereka tinggal di suatu malam. Tidak bisa kulihat jelas bagaimana wajahnya, tak juga kudengar suaranya yang sangat menggemaskan. Aku hanya tahu dari William bahwa sekarang Janshen punya banyak teman kecil yang sangat akrab dengannya, konon katanya alasannya adalah karena anak-anak kecil itu selalu memuji dan mengidolakan Janshen. Janshen memang selalu konyol, ya!

Suatu hari aku meminta Janshen untuk mengajak teman-teman kecilnya bertemu denganku. Entahlah... jika dengan anak kecil, aku selalu senang mengajak mereka berkomunikasi. Mungkin karena aku sangat suka anak kecil.

Janshen hanya mengajak salah satunya, namanya Pinot. Pinot berambut pirang dengan potongan sangat pendek seperti anak laki-laki. Sama seperti Janshen, Pinot sangatlah periang, seperti tak ada beban saat mataku menatap masuk ke dalam matanya. "Risa, ini adalah sahabat baruku. Namanya Pinot, dia agak pemalu!" Janshen mengenalkan temannya kepadaku. Tampak di belakang Janshen bersembunyi sesosok anak perempuan yang tubuhnya tak lebih tinggi dari Janshen. "Pinot, ayo bicara! Ini adalah Risa, yang sering kuceritakan kepadamu," Janshen membalikkan wajahnya sedikit kebelakang. Anak perempuan itu masih diam, bergeming. Samar kudengar dia berbisik kepada Janshen, "Si gemuk itu?" Janshen menyipitkan matanya menatapku sambil meringis, sementara aku menaruh kedua tanganku menyilangkannya tepat di dadaku sambil cemberut menatapnya. Janshen menganggukkan kepalanya pelan, tak mengucap sepatah kata pun. Tiba-tiba saja anak kecil itu melompat, sikapnya berubah 180 derajat tak seperti sebelumnya.

"Halo Risa!" dia tampak cengengesan menahan tawa, sama persis seperti sikap Janshen saat ini. "Kenalkan, aku Pinot. Umurku 6 tahun! Mamaku Laura, Papaku Jonathan!" Aku tertawa melihat tingkahnya, memang kelakuan anak ini tak ada bedanya dengan Janshen, polos dan sangat menggemaskan. "Halo Pinot, namaku Risa. Aku ini lebih dewasa daripada kamu, loh. Jadi, kamu harus sopan kepadaku. Namaku Risa, bukan si wanita gemuk seperti katamu tadi," mataku dipasang agak serius.

Dia tampak kaget, memalingkan wajahnya sedikit kepada Janshen, lalu menatap kembali ke arahku. "Tapi kau kan memang gemuk. Mamaku bilang, aku tak boleh berbohong," tampak malu-malu dia tundukan wajahnya. Kali ini yang bereaksi tak hanya aku, tetapi kini Janshen mulai mentertawakan apa yang baru saja dikatakan oleh sahabatnya. Kugelengkan kepalaku sambil mulai berpikir bahwa penderitaanku ternyata tak pernah berakhir.

Pinot tak hanya lucu, dia sangat periang seperti tak ada beban. Selama beberapa jam bersamaku dan Janshen, dia hampir tak pernah berhenti bicara. Janshen sampai kehabisan kata-kata karena tak bisa menyela Pinot saat anak itu berbicara kepadaku. Berbicara tentang apa saja. Damar, seringkali aku merasa kasihan terhadap anak-anak hantu seperti Pinot dan Janshen, mereka ini masih merasa hidup dan memiliki segalanya sama seperti ketika mereka masih bisa bernapas. Hatiku teriris saat dia dengan riangnya menceritakan soal Mamanya yang katanya akan menjemputnya untuk pulang ke Netherland. "Risa, Mama Laura sedang pergi ke Netherland. Suatu hari nanti dia akan menjemputku untuk pulang bersamanya. Dia sedang mencari rumah yang bagus dan sekolah yang menyenangkan untukku di sana," begitu ucapnya. Janshen tak ubahnya seperti Pinot, dengan berapi-api dia menceritakan kembali kisah Anabelle kakaknya pada kami berdua, dan berucap bahwa kakaknya pun akan datang menjemputnya pulang.

Damar, apakah pada akhirnya mereka ini bisa benar-benar pulang?

Pinot adalah anak tunggal dari keluarga kecil seorang tentara Netherland yang hijrah ke negeri kita bersama istrinya. Mereka

hidup bertiga dalam keadaan yang sangat bahagia. Pinot adalah anak kesayangan, apa pun yang dia inginkan selalu dipenuhi oleh mama atau pun papanya. Aku sempat heran dengan nama unik anak itu, Pinot. Janshen rupanya sudah mengira bahwa aku akan bertanya mengapa anak perempuan itu diberi nama Pinot. Tanpa ditanya, Janshen menjelaskannya kepadaku. "Menurut Mama Laura, saat lahir anak ini begitu bulat dan mungil. Seperti buah anggur," ujarnya sambil mencolek bahu Pinot. Dengan riang Pinot memeluk tubuh Janshen yang kini tampak terganggu dengan sikap anak itu, "Ya! Janshen pintar! Mama Laura bilang, aku lucu sekali seperti buah Pinot! Hihihi," dia mulai tertawa cekikikan sementara Janshen terlihat cemberut. "Kau jangan nakal dan memelukku lagi, ya!" seru Janshen sambil mendorong anak itu agar menjauh darinya. "Tuh kan, Janshen kadang-kadang jahat. Padahal aku sangat menyukainya!" Pinot menatap sedih kepadaku. Aku tak bisa menahan tawaku saat itu juga, anak-anak kecil ini sangat menggemaskan!

Sama seperti yang lainnya, keluarga Pinot adalah salah satu keluarga orang Belanda yang menjadi korban tentara-tentara Jepang yang pada saat itu memang datang ke negeri ini dan mulai membumihanguskan orang-orang Belanda yang tinggal di sini. Semua hanya karena perebutan kekuasaan, tak pandang bulu tak pandang nyawa. Luluh lantak bagai tak berharga. Mungkin Pinot memang salah satu yang paling beruntung di antara kisah-kisah anak lainnya, tapi menurutku kisahnya tetaplah sangat menyakitkan.

Mama Laura sangat menyayangi anak semata wayangnya. Pinot adalah malaikat yang Tuhan ciptakan untuknya. Bagaimana tidak, Mama Laura pernah memiliki adik perempuan yang sangat dicintainya, namun Tuhan mengambil adiknya itu karena suatu penyakit. Laura sempat merasa sangat depresi atas kepergian adiknya itu. Namun, Papa Jonathan-lah yang membantunya bangkit hingga akhirnya mereka menikah dan memiliki seorang anak. Mama Laura tak pernah menyangka sebelumnya, bahwa ternyata anak semata wayangnya itu begitu mirip dengan Maria, adik yang sangat disayanginya. "Kau adalah sebuah bukti bahwa Tuhan memang ada di sisiku...," Pinot bercerita bahwa Mamanya sering berkata seperti itu kepadanya sambil menciumi keningnya sebelum tidur.

"Waktu itu, semua orang terlihat sibuk. Termasuk mama dan papaku. Katanya ada Nippon!" mata Pinot terlihat berapi-api. Janshen mulai menundukkan kepalanya, sementara aku mulai merasa resah mendengar apa yang akan diceritakan lagi oleh Pinot. Lanjutnya, saat itu dia sering melihat mamanya menangis sedih, Papanya juga sering sekali marah-marah entah karena apa. Semua menjadi berubah sejak telinganya sering mendengar kata "Nippon." Berkali-kali Mama Laura mengajak Papa Jonathan suaminya untuk membawa mereka semua pergi ke Netherland. Pinot begitu bersemangat mendengar kata Netherland dan sangat senang jika memang itu benar-benar terjadi. Tapi menurutnya, papa terlihat tak terlalu setuju pada ide mamanya.

Suatu hari, Pinot melihat Laura sibuk memasukkan banyak baju ke dalam tas besar. Pinot bertanya padanya, dan Laura menjawab

bahwa dia dan Pinot akan pergi ke Netherland, tanpa Papa. Sebenarnya Pinot agak kebingungan, tapi mamanya bilang bahwa Papa Jonathan harus bertugas membantu saudara-saudara setanah airnya untuk berjuang melawan Nippon.

"Malam itu suasana di luar rumahku ribut sekali! Banyak suara benda-benda berjatuhan, dan aku melihat banyak api!" Pinot terlihat berapi-api menceritakan tentang kejadian di masa lalunya. "Mamaku sangat panik! Apalagi tak ada Papa di rumah, dia sedang bertugas di luar sana, entah di mana," wajahnya kini terlihat sangat kesal. "Mama tak suka melihatku menangis. Walau ketakutan, aku berusaha menahan air mata! Aku hebat ya, Janshen? Hihihi." Janshen hanya menanggapi senyumnya dengan tatapan kasihan, membuatku menjadi semakin penasaran. "Mama menarikku masuk ke dalam kamarnya, dia bilang, kita akan pergi besok pagi, Pinot. Sangat pagi," anak kecil itu menatap lurus ke arahku, tetapi tatapan matanya kosong.

Pinot tak tahu apa yang sedang terjadi, anak kecil itu dengan polos menenggak sebotol minuman pahit yang Mamanya berikan. Konon katanya, minuman itu adalah vitamin agar Pinot dapat tidur lebih cepat, dan besok pagi dia dan mamanya dapat bangun sepagi mungkin untuk pergi ke pelabuhan, untuk pulang ke Netherland.

Saat dia bercerita, kepalaku bergerak cepat ke dimensi waktu ketika kejadian itu terjadi. Kulihat sosok mungil Pinot mulai tertidur di atas pangkuan Laura, wanita itu memelukinya dengan

sangat erat, sambil menangis tersedu-sedu. Tak lama kemudian kulihat Laura mengeluarkan botol yang sama dari kantung bajunya, dan menenggaknya hingga habis.

Dia ikut terlelap. Dan aku sadar, rupanya minuman itu telah merenggut nyawa keduanya. Damar, aku tak kuasa menahan tangis. Karena akhirnya aku paham, Laura hanya tak ingin melihat anak yang sangat dicintainya mati di tangan orang-orang Jepang yang siap meluluhlantakan seisi rumahnya. Dia tahu benar bagaimana kejamnya mereka yang tak kenal ampun, bahkan pada anak kecil selucu Pinot sekali pun. Dia memilih untuk mengakhiri hidupnya dan hidup anaknya yang tak tahu apa-apa dengan cara yang menurutnya paling baik. Dia tak sadar, jika sudah bunuh diri... tak ada kesempatan untuknya menemui Pinot.

"Kenapa kau menangis?" Pinot keheranan melihat reaksiku saat itu. Dengan cepat kuusap air mataku, "Ah tidak apa-apa, aku hanya terharu akan sikap mamamu. Dia sangat mencintaimu, ya?" jawabku gugup. Pinot tersenyum puas mendengar jawabanku, "Ya, mamaku adalah wanita paling baik sedunia! Janshen selalu menyemangatiku, Mama Laura tidak meninggalkanku! Aku terlalu kecil untuk menaiki kapal di pelabuhan, makanya dia tidak mengajakku pergi. Iya kan, Janshen?" mata Pinot terlihat berbinar. Janshen yang sejak tadi terdiam menatap ke arahku dengan bingung, kepalanya menganggguk pelan. "Ya! Tentu saja. Mamamu hanya pergi sementara, untuk mengajakmu pulang bersamanya. Kau harus bersikap dewasa dulu, baru mereka akan mengizinkanmu pergi," bibirku mulai berceloteh asal.

Damar, anak itu tak tahu apa-apa. Aku hanya bisa terdiam agak lama setelahnya, Janshen yang kekanakan pun tahu bahwa Laura tak akan lagi bisa bertemu dengan Pinot. Tapi Pinot, dengan semangatnya begitu optimis bahwa suatu saat dia akan kembali bertemu dengan sang Mama.

Jika suatu saat Janshen menemuimu, mintalah dia untuk mengenalkan Pinot kepadamu. Kau harus bertemu anak itu, dan cobalah untuk terus menghiburnya.

XII
Suti Sang Primadona

"Oh, *Pinot... anak yang sangat malang. Suatu saat aku akan meminta Janshen untuk membawa Pinot ke rumahku. Aku juga sangat menyukai hantu anak-anak. Mereka sangat polos, mungil, dan tak berdosa, hingga membuatku tak habis pikir sebenarnya kenapa sih harus ada hantu anak-anak di dunia ini? Ah sudahlah... aku tak mau terlalu larut dan bersedih mengingat itu.*"

Hei Laras. Sekali lagi memang harus kita akui, kuntilanak itu memang makhluk gaib paling *hits*. Mereka itu suka caper, genit, dan kadang jahil. Kau tahu, Laras, seperti sudah berulang kali kukatakan, kuntilanak itu adalah salah satu makhluk yang dulu paling kutakuti. Hiiiyy... mereka itu selalu membuat bulu kuduk ini berdiri. Memang sekarang aku lebih berani, karena lumayan sering bertemu jadi mulai terbiasa. Walaupun mengerikan, aku pernah beberapa kali aku bertemu makhluk ini dan merasa kasihan. Mereka seperti tersesat dan mencari anaknya yang hilang. Mereka menangis dan bertanya apakah aku melihat anaknya. Waktu itu aku hanya bisa terdiam dan ketakutan. Karena aku juga tahu kalau beberapa dari mereka ada yang memang usil dan suka mengganggu manusia. Biasanya yang usil aku temukan di lokasi pada saat aku syuting di luar kota.

Kau pasti masih ingat, kan? Tentang dua hantu perempuan yang ada di rumahku, yang sangat sibuk bertengkar di hari pernikahanku? Yup, kau benar! Mereka Lingling dan Suti. Jika sebelumnya sudah kuceritakan tentang kisah Lingling. Mungkin tak akan adil jika tak kuceritakan kisah yang satunya. Aku tak mau jika mereka kembali bertengkar gara-gara hal ini!

Awalnya, orang rumahku bercerita tentang keluhan tetangga yang sering mendengar suara perempuan menangis. Tidak hanya di malam hari, di siang hari pun sering terdengar suara itu. Aku langsung curiga, pasti ini adalah ulah kuntilanak. Dan benar saja setelah beberapa waktu, aku melihat ada kuntilanak di pohon di area *town house*, tempat tinggalku. Ternyata dia memang tinggal di pohon itu. Suatu malam aku memberanikan diri dan memanggilnya untuk mendekat. Dengan sangat cepat dia melesat terbang ke arahku dan berhenti tepat di depanku. Aku menegurnya agar tidak mengganggu yang tinggal di *town house* ini. Dia hanya mengangguk dan langsung terbang menghilang.

Semenjak malam itu, dia sering menampakkan dirinya. Walau wajahnya mengerikan, namun aku merasa kasihan kepadanya. Aku memanggilnya Suti, Suti sang Kuntilanak yang juga teman baruku. Suti ini gak berani masuk ke dalam rumahku, karena ada hantu Lingling yang lebih galak. Lingling pasti marah dan mengusirnya. Jadi Suti ini hanya bisa mengintip lewat jendela, terutama jendela dapur.

Pada suatu malam aku kelaparan, dan ke dapur sendirian. Letak dapur memang di lantai bawah, jauh dari kamarku. Sesampainya di ruangan bawah, aku merasa agak aneh, seperti ada yang sedang memerhatikan. Aku melihat sekeliling tapi gak ada sosok yang tampak. Aku pun terus melanjutkan kegiatan, mengupas buah. Tiba-tiba, satu potongan buah terjatuh tepat di depan jendela. Aku pun menunduk dan mengambil buah yang terjatuh itu. Ketika aku kembali berdiri, Suti sudah berdiri di depan jendela sambil tersenyum lebar. "Astaga, Suti!"

Rasanya masih kaget setiap kali melihat sosoknya. Walaupun sudah sering melihatnya, tapi penampakannya memang selalu bikin kaget. Ya, kamu bayangin aja, sosok kuntilanak seperti apa, dan tiba tiba muncul di hadapanmu! Males banget!

Suti ini memang selalu terlihat berdiri di jendela dapur. Sering sekali aku melihatnya sedang memerhatikan siapa saja yang sedang masak didapur.

"Kenapa sih kamu suka banget ngintip kalo lagi ada orang di dapur? tanyaku penasaran. Sambil menunduk, Suti mulai menceritakan kisah hidupnya.

Aku teringat pada ibuku. Dulu aku selalu membantu ibu masak di dapur. Aku adalah anak semata wayang kesayangan ibuku. Aku gak pernah tahu dan kenal siapa ayahku. Kata ibu, ayah meninggal saat aku masih bayi. Aku bahagia tumbuh dewasa, hidup hanya berdua dengan ibuku yang luar biasa dan sangat menyayangiku. Sampai pada suatu hari, ibu memutuskan untuk menikah lagi. Dan kami pun harus pindah ke kota. Walaupun aku tidak terlalu menyukai ayah tiriku, tapi aku berusaha untuk menutupinya demi kebahagiaan ibu. Kasihan ibuku yang selama ini hidup tanpa pendamping. Dan sekarang ibu sudah tidak harus bekerja sekeras dulu karena ada ayah tiriku yang menghidupi kami.

Usaha ibu adalah warung nasi kecil, karena memang dia senang masak dan aku pun senang bisa membantunya memasak di dapur. Waktu terus berjalan dan sifat ayah tiriku yang kasar dan pemarah semakin terlihat. Aku terus berusaha tetap tabah dan sabar. Tapi, kadang aku tidak bisa menahan rasa kesal melihat ayah tiriku itu marah-marah pada ibuku. Tak hanya membentak, ayah tiriku itu bahkan memukul. Semua harus maunya dia, ada sedikit yang tidak berkenan di hatinya pasti dia langsung mengamuk. Hampir setiap malam aku mendengar ibu menangis atau mendengar teriakan kesakitan ibu karena dipukul ayah tiriku. Beberapa kali aku mencoba melerai dan melindungi ibu, malah aku yang habis dipukulinya.

Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa apa-apa untuk mengubah hidup kami ini. Memang hidup kami sekarang lebih berkecukupan, tapi aku lebih bahagia pada hidupku yang dulu. Walaupun uang pas-pasan, tapi hidup bisa tenang. Aku terus memutar otak bagaimana caranya membicarakan hal ini pada ibu.

Akhirnya aku memberanikan diri bicara dan meyakinkan ibu untuk meninggalkan ayah tiriku. Ibu kaget mendengarnya dan dia langsung menangis. Ibu terlihat ragu dan takut. Tak terdengar sepatah kata pun dari mulut ibu. Beliau hanya menangis. Ketika aku mau meninggalkan ruangan, tiba-tiba ibu mulai bicara sambil menyeka air matanya, dan bilang aku harus tetap bersyukur karena ayah tiriku yang telah mengubah hidup kami yang sekarang jadi lebih berkecukupan.

Errrgh! Rasanya kesal mendengar itu! Benar dugaanku! Ini soal uang! Aku pun marah dan berkata kasar pada ibu, memang pada saat itu kondisiku sedang sangat emosi. Aku sudah muak dengan perlakuan ayah tiriku itu dan muak dengan ibuku yang selalu takut untuk bertindak. Oh, Tuhan! kapan semua ini akan berakhir?

Keesokan hari aku melakukan kegiatanku seperti biasa termasuk membantu ibu di dapur. Hari itu ibu tampak murung dan tidak banyak bicara. Dia hanya menyuruhku untuk menyiapkan teh untuk ayah tiriku yang pulang lebih awal dari kerjanya. Waktu aku mau mengantarkan teh itu, ibu mengambil nampan yang aku pegang dan menyuruhku membeli bumbu masak di warung. Aneh! Gak biasanya ibu menyuruhku tiba-tiba. Perasaanku gak enak, berat rasanya kaki ini melangkah meninggalkan rumah.

Tiba-tiba saja, aku mendengar suara gaduh dari ruang tamu, suara teriakan ibu dan bentakan ayah tiriku. Mereka ribut besar, aku pun berlari ke arah ibu dan berusaha untuk melindunginya, tapi badan ayah tiriku yang besar itu mendorongku sampai aku terjatuh. Ayah terus memukuli ibu dan mendorongnya keras, sampai terjatuh dan kepalanya membentur lantai. Aku langsung menghampiri ibu dan berusaha untuk membantunya bangun. Namun, Ibu tidak bergerak. Aku terus memanggil Ibu. "Ibu, bangun, Ibu! Aku mohon! Bangun, Ibu!" Aku histeris karena ibu masih tidak bergerak. Aku memeluknya dengan erat. Air mataku terus mengalir deras. Oh, Tuhan! Ibu sudah tidak bernapas.

Ibuku tercinta sudah tidak bernyawa, hatiku rasanya hancur. Betapa bencinya aku pada ayah tiriku. Dia mengancam untuk tidak mengatakan apa-apa, bahwa ibu meninggal karena jatuh. Rasanya sudah tidak ingin hidup lagi, sakit hatiku ini. Semakin hari semakin menyakitkan. Apalagi aku harus menelan kenyataan pahit dan tinggal bersama ayah tiriku yang kejam!

Rasanya berat menjalani hidup tanpa ibu tersayang. Apalagi sekarang akulah yang harus melayani ayah tiriku, menyiapkan makan dan minumnya. Beberapa minggu berlalu, aku masih bertahan. Tapi kamu tahu Sara, apa yg terjadi? Malam itu aku lagi bersiap-siap untuk tidur di kamarku. Rasanya malam itu dingin dan betapa aku merindukan ibu. Aku berdoa malam itu, berdoa untuk ibuku tercinta. Semoga ibu selalu menjagaku di sana dan suatu hari nanti kami bisa bertemu dan bersatu kembali. Selesai berdoa tiba tiba aku mendengar suara gedoran keras di pintu kamarku. Terdengar suara ayah tiriku yang menyuruhku untuk membuka pintu kamar. Aku langsung membukanya, "Ada apa, Ayah?"

Tiba tiba dia mendorongku dengan keras, tercium bau alkohol dari mulutnya. Dia terus menyergapku, mendorong sampai aku terjatuh di tempat tidur. Aku melawan sambil menangis ketakutan, tapi tenaganya begitu besar. Dia terus menampar dan memukul sampai aku tidak berdaya. Ya... ayah tiriku yang biadab itu memerkosa aku. Rasanya berakhir sudah hidupku, apa yang harus aku lakukan dengan rasa malu dan jijik pada diriku ini. Aku benci ayah tiriku! Aku benci hidupku! Malam itu juga aku

berlari jauh. Air mataku terus mengalir dengan derasnya. Sampai di sebuah rumah, aku melihat tali jemuran dan mengambilnya. Aku terus berjalan ke kebun yang memang tidak jauh dari situ. Ada pohon besar di sana, dan tanpa berpikir panjang aku terus memanjat ke arah cabang pohon yang besar. Dan akhirnya pun aku melakukan hal terbodoh yang sampai hari ini aku sesali.

Aku menangis sambil memanggil ibuku, berharap semua rasa malu dan kehilangan ini ikut hilang dengan nyawaku. Aku pun memejamkan mataku dan melompat. Kupikir semua sakit hati dan rasa malu yang aku rasakan akan hilang. Tapi, nyatanya sampai hari ini aku masih merasakannya. Dan aku tidak pernah bisa menemukan ibu seperti harapanku.

"Kau lihat rupaku ini kan, Sara? Sosokku ini mengerikan. Mungkin ini semua adalah hukumanku. Entah sampai kapan aku akan tersesat dan gentayangan di sini. Itulah kenapa aku selalu mengintipmu setiap kau sedang masak di dapur, Sara. Kamu membuatku mengingat masa indah waktu aku hidup dulu bersama ibu."

Kalimat itu menutup ceritanya sebelum kemudian dia menghilang.

Sebenarnya aku juga gak tau pasti, apa Suti itu bisa dibilang kuntilanak atau bukan, tapi memang sosoknya seperti itu. Yaah... apa pun dia, aku sekarang punya sahabat baru, dan dia juga ikut menjaga rumahku dari makhluk lain yang jahil dan iseng. Walaupun kadang dia juga menyebalkan, tapi aku tetap berdoa buat Suti, semoga suatu hari nanti dia bisa menemukan jalan ke alamnya.

XIII

Percakapan Tidak Normal

Damar : "Baksooo, aku rinduuuuuuu!"

Laras : "Kerupuuuukkkkk, aku pun rinduu! Baru sampai Bandung nih, abis pulang trip Miskul. Damar, kemarin tuh lokasinya serem banget! Aku boleh ceritain, yah?"

Damar : "Oke Laras, cerita aja. Kamu pasti ketemu perempuan jelek, ya, disana?"

Laras : "Duh yang jelek sih banyak, tapi yang mau kuceritakan ini kasihan banget! Jadi gini, kemarin tuh kita datengin rumah peninggalan zaman Belanda, terus aku disuruh terawang hantu yang ada di sana. Malam itu ada yang aneh, karena gak jauh dari rumah itu, aku melihat sesosok perempuan yang menangis dengan tubuh tercerai berai, sepertinya korban mutilasi. Huhuhu, takut! Dan yang bikin parah, aku bisa mendengar suara tangis perempuan itu, jelas banget!"

Damar : "Aduh...."

Laras : "Terus, akhirnya aku berjalan menuju rumah Belanda itu dan masuk ke dalam. Dan aku melihat lagi sosok perempuan! Perempuan ini adalah sosok Noni Belanda, dengan memakai gaun tua berwarna kekuningan, rambutnya sangat pirang, yang paling membuatku takut adalah perutnya yang terlihat besar seperti perempuan hamil. Dan kamu harus tahu, di atas perutnya tertancap sebuah pisau. Seram sekali, Damaaaaarrrr!"

Damar : "Aduh aduh .... Terus kamu gimana dong, Laras?"

Laras : "Nah ini yang mau aku tanyakan padamu. Pokoknya, pas pulang dari lokasi itu, perutku rasanya sakiiitttt banget kayak ditusuk-tusuk. Bahkan terasa sampai sekarang! Damar, tolong lihat apakah ada sesuatu yang aneh di badanku?"

Damar : "Uhm, dia masih menempel di badanmu, Laras...".

Laras : "KENAPA SIH AKU SELALU DITEMPELI HANTU-HANTU BELANDAAAAA? PADAHAL MUKAKU NGGA ADA BULE BULENYA, BULE-T SIH IYA! KENAPA BUKAN SI PEREMPUAN MUTILASI ITU YANG MENEMPEL?"

Damar : "HUSH! Sembarangan banget, sih?! Hantu yang ditusuk aja perutmu sakit begini, gimana kalo ketempel hantu mutilasi?!"

Laras : "Huhu, iya sih. Lalu, kenapa dia masih menempel? Padahal sepulang *trip* kemarin badanku sempat dibersihkan oleh tim Miskul."

Damar : "Waktu kamu dibersihkan, hantu itu tidak terdeteksi. Kelihatannya dia nyaman di badanmu. Ih, tapi nanti anak-anak jadi males ketemu kamu! Kasihan Janhsen nanti ketakutan lihat kamu!"

Laras : "Iya yah? Aduh gimana dong ini, Damar? Dan kau harus tahu, tiap lihat anak kecil atau bayi, perasaanku seperti ingin merebut anak itu dari tangan ibunya, aku ingin memiliki anak-anak itu. Ini baru dua hari terjadi, tepat setelah aku mendatangi

rumah Belanda itu. Aku sedang berkelahi dengan perasaanku melawan keinginan itu. Apakah ini karena hantu perempuan Belanda itu? Kenapa dia menginginkan anak-anak?"

Damar : "Betul, dia itu terjebak dalam emosinya pada waktu sebelum dia dibunuh. Dia sangat menantikan seorang anak. Aku jadi mual deh...."

Laras : "Lah, kok mual? Kerasa juga yah kehadiran dia?"

Damar : "Iya, tiba-tiba di sini jadi bau darah."

Laras : "Duhhh... maafinnn!"

Damar : "Gak apa-apa, Larasku."

Laras : "Serius, perutku masih sakit! Rasanya bener-bener kayak ada pisau menempel di perut. Huhuhu."

Damar : "Wajar, dia itu sebenernya jahil! Nggak mau pergi dari tubuh kamu, Laras. Sini aku bantu bersihkan. Coba pejamkan mata kamu, sebentar lagi kamu akan merasakan sakit dan mual yang hebat. Sebentar aja kok. Aku mulai ya!"

Laras : "*Bismillah*..."

Damar : "Posisi kamu sekarang lagi duduk? Kalo nggak lagi duduk, coba sekarang duduklah. Lihat dengan mata batin kamu, penjagaku yang bernama Bardu akan mendatangi kamu, dan

membantu membersihkan badanmu dari si hantu Belanda nakal itu."

Laras : "Iya, Damar! Aku lihat sosok tinggi besar, gagah sekali. Itukah Bardu?"

Damar : "Ya, itu Bardu. Jangan takut, biarkan dia membantumu. Ini akan terasa cukup sakit."

Laras : "Oke, aku setop dulu *chat*-nya ya, Damar. Aku konsentrasi dulu, nanti kukabari lagi."

Damar : "Oke, aku tunggu kabarmu, sekarang juga aku akan coba membantumu dari sini."

Laras : "Astaga Damar, sakit banget! Tapi sekarang udah mendingan. Yay! Aku tadi melihat dan merasakan Badru membantuku membersihkan segala yang tertinggal di tubuhku. Aku juga melihat Badru mengusir wanita malang itu! Ternyata benar, dia mengikutiku. Aduh untung ada kamu, Damar. Kelemahan orang-orang seperti kita ya begini, ya?! Bisa melihat apa yang ada di luar sana, tapi tak bisa melihat apa yang menempel di tubuh kita. Untung ada kamu! Terima kasih ya, Damarku."

Damar : "Yayyyy! Sama-sama Laras, kita kan memang ditakdirkan untuk saling membantu. Tuh kann bener kan itu si perempuan jelek itu ikutin kamu! Huh!"

Laras : "Kasihan, jangan panggil dia jelek.... Hidupnya dulu sudah terlalu menderita."

Damar : "Eh?"

Laras : "Iya, aku tadi seperti diperlihatkan bagaimana dia dulu, dan siapa yang ada di sisinya. Bahkan, konon si perempuan mutilasi yang ada di luar rumahnya itu, ternyata adalah pelayan setianya. Namanya, Karsinah. Kasihan sekali, saking setianya sama si Noni Belanda, dia tutup mulut ketika ditanyai soal keberadaan keluarga belanda itu oleh bangsa kita yang mengejar dan ingin menghabisi mereka. Karena dia bungkam, akhirnya perempuan itu dibunuh dengan cara perlahan, bagian tubuhnya dipotong satu per satu dalam keadaan hidup hingga akhirnya dia meninggal karena mulutnya terus bungkam."

Damar : "Iya sih... selalu saja ada kisah seperti itu dalam penderitaan mereka."

Laras : "KENAPA SIH HARUS ADA ORANG JAHAT DI MUKA BUMI INI?!"

Damar : "Banyak sekali Laras, bahkan sampai hari ini pun masih banyak manusia yang tega mengakhiri hidup manusia yang lain.

Sudahlah, jangan terlalu memikirkan hal negatif, ya, Laras. Ngomong-ngomong, sebenarnya aku lagi sering merasakan hal-hal aneh yang tidak seperti biasanya."

Laras : "Hal aneh? Hal aneh apa?"

Damar : "Kemarin di studio tempat aku syuting, aku bertemu hantu perempuan. Dan kau tahu apa?! Namanya Sarah, namanya mirip dengan namaku! Sebel! Nah, orang-orang yang bekerja di tempat syuting cerita tentang dia, sampai akhirnya dia muncul. Yang menyebalkan adalah biasanya aku bisa menahan dan memilih kapan aku mau mendengarkan hantu curhat. Tapi kemarin, seperti langsung menerima gambaran kejadian tentang kematiannya. Apakah aku ini sudah tidak bisa kontrol kemampuanku lagi, Laras? Atau gimana sih?"

Laras : "Hmmmm...."

Damar : "Dia itu dibunuh dengan cara dicekik! Dia diperkosa kakak tirinya! Gilaaaaaaa!"

Laras : "Astaga, mengerikan sekali! Duh, pembunuhan lagi pembunuhan lagi. Kesal aku. Damar, pas kemarin kamu ketemu hantu Sarah itu, kondisi badanmu sedang capek tidak?"

Damar : "Kemarin memang rasanya capek banget! Nggak seperti biasanya. Huuuuffffft."

Laras : "Naaaaah, itu jawabannya! Pada saat badan kita sedang capek atau kurang fit, biasanya mata kita polos seperti tidak ada filter, kondisi tubuh kita terlalu lelah untuk mempersiapkan filter di mata kita. Otomatis, mereka jadi jelas banget kelihatan, bahkan residual energinya pun dengan mudah bisa kita lihat, suka tiba-tiba terlihat masa lalunya mereka seperti apa... brrrrrrr."

Damar : "Gitu, ya? Jadi sebenernya tidak ada yang salah denganku?"

Laras : "Ada, kesalahanmu adalah... fitnes melulu!! Makanya jadi capek deh! Hahahaha. Kerjaanmu olahraga melulu sih! Jadi lemes deh badannya. Hihihi!"

Damar : "Asem! Hahahahaaha. Kamu juga, jangan jajan bakso terus! Ga kurus kurus! Terus, nanti ketempelan hantu bakso loh! Hahahaha."

Laras : "Huuuuuuffffftttttt."

XIV
Kisah Sahabat

"**Damar,** *ada sebuah kisah yang ingin kuceritakan kepadamu. Tentang kisah seorang sahabat, tidak begitu dekat denganku, tapi saat aku mendengar kisahnya... hatiku bergetar seolah ikut merasakan bagaimana pilu hatinya."*

Entah ini berhubungan dengan hal mistis atau tidak, tapi walaupun iya begitu, aku tak menganggapnya sebuah cerita misteri. Memang, lagi-lagi kisah cinta adalah kisah yang tak pernah bosan untuk digali segala permasalahannya. Akan kuceritakan tentangnya, yang bernama Fatimah.

Ini adalah hari ke 1900 sejak kematiannya, Dohar yang begitu kucintai. Laki-laki pertama yang berani menunjukan batang hidungnya di hadapan ayahku yang galak untuk melamarku menjadi istrinya. Kutatap wajahku di cermin, mencermati betapa banyak kerutan di wajahku yang tak lagi muda. Anak kami tak pernah tahu bagaimana rupa ayahnya, si kecil Aisah selalu saja merengek untuk bertemu ayah kandungnya saat mantan suami keduaku kerap kali menyiksaku di depan kedua matanya. "Anak itu tak tahu apa-apa, yang dia mau hanyalah sosok ayah yang baik sepertimu, Bang...."

Fatimah namaku, wanita biasa saja, berasal dari keluarga sangat biasa, tak punya kemampuan yang bisa membuat banyak manusia

ternganga karena kagum. Tak ada yang istimewa dariku. Namun entah kenapa laki-laki bernama Dohar yang sudah dua bulan ini kukenal begitu memujaku bagai tak ada lagi wanita di atas muka bumi ini. Setiap waktu dia selalu berusaha meningkatkan rasa percaya diriku yang sudah lama tak pernah tumbuh lagi.

Dulu aku suka sekali tampil bermain teater bersama kelompok teater tempatku berlatih, di sana pula aku pertama kali mengenal Dohar. Namun kini, ayah melarangku untuk bermain teater. Dia menganggap gerakan-gerakan teater tak pantas untuk dilakukan oleh perempuan sepertiku. Pada akhirnya, aku yang tak lagi melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA hanya mampu bekerja di dapur membantu ibuku yang membuka usaha di bidang katering. Dohar, pemain teater yang tak pantang menyerah ternyata tetap mengejarku tanpa lelah. Setiap saat dia mengunjungiku di rumah, bahkan tak malu untuk sesekali membantuku memasak di dapur. Wajahnya tak tampan, malah cenderung garang dan keras. Namun, sikap Dohar mengalahkan kegarangannya, dia sangat lembut, lebih lembut daripada seorang wanita sekali pun. Ayah yang semula antipati kepadanya kian meluluh, ibu yang begitu menjunjung adat kebiasaan bahwa orang Sunda sepertiku tak boleh menikahi orang seberang pun akhirnya menyadari, bahwa manusia tak punya kuasa untuk menciptakan perbedaan dengan sembarang. Dohar menikahiku, gadis sederhana dari keluarga sederhana yang hanya menginginkan kebahagiaan. Dan, dengan begitu gagahnya dia membawa kebahagiaan itu ke dalam hidupku.

Sayang, kebahagiaan itu tak berlangsung lama....

Dohar direnggut dari kehidupanku. Juga dari kehidupan bayi kecil yang masih ada di dalam perutku saat itu. Penyakit demam berdarah yang menjangkitinya satu minggu dengan santai membawa ruhnya pergi, tanpa sempat banyak memberikan kesempatan untukku mengucap selamat tinggal. Kami semua terlalu menyepelekan penyakit itu, Doharku yang gagah pergi karena kecerobohan kami. Dan aku adalah manusia yang paling merasa bersalah atas kematiannya. Aku merasa bersalah karena tak sempat mempertemukan anak di dalam perutku dengannya, anak yang seharusnya memanggilnya "Ayah".

Fahrizal adalah nama anak semata wayang kami, namanya telah jauh hari dipilih oleh Bang Dohar saat anak itu masih ada di dalam perutku. Kami semua memanggilnya dengan sebutan Ical. Anak itu tumbuh menjadi anak laki-laki yang sangat tampan dan gagah, wajahnya mirip denganku, sementara perawakannya mirip dengan Bang Dohar. Kerap kali anak itu bertanya tentang keberadaan ayahnya, "*Maafkan Fat Bang, kubilang ayahnya sedang bertugas keluar pulau... Entah sampai kapan.*" Aku hanya tak kuat melihatnya bersedih, anak itu bisa menguatkan hatiku dengan tawanya, aku tak ingin merenggut itu darinya.

Aku memang jahat, terus menerus asyik berbohong pada Ical yang tak tahu apa-apa. Tidak cukup sampai di situ....

Seorang laki-laki bernama Didan datang dalam kehidupan kami, cukup dekat denganku dan Ical, hingga saat anak itu menanyakan siapakah Didan sebenarnya, kujawab bahwa laki-laki itu adalah ayah kandungnya. "*Aku benar-benar tak memikirkanmu, Bang.*" Didan

muncul bagai pahlawan dalam kehidupan kami, menggantikan banyak sekali tugas yang belum pernah Bang Dohar laksanakan kepada Ical. Dia menggantikan perannya sebagai seorang ayah, dan dengan mudahnya membuatku kembali merasakan cinta.

Namun, ada perubahan yang terjadi setelah Didan masuk ke dalam kehidupanku. Perubahan itu terjadi pada Ical. Ical yang belum genap berumur dua tahun, baru saja fasih berbicara dan gemar berlarian. Walau dengan jelas kuceritakan kepadanya bahwa Didan adalah ayahnya, anak itu kerap kali berceloteh tentang seorang laki-laki yang selalu menemaninya. Matanya menatap ke arah ruang kosong, tak ada sesiapa. Namun, bibirnya berucap bahwa di ruangan itu ada seorang laki-laki yang sangat baik kepadanya dan sering mengajaknya bermain. Ruangan itu adalah ruangan Bang Dohar, tempatnya duduk membaca atau sekadar menulis naskah teater. Ical mulai melakukan banyak sekali kejanggalan, dia mulai berulah saat aku dengan sengaja mengunci ruangan itu. Tangisnya tak pernah berhenti hingga pada akhirnya aku menyerah dan membiarkan ruangan itu terbuka lebar.

Aku memutuskan untuk menikahi Didan. Dan, di sinilah penderitaanku kembali tersulut. Ibuku sempat ragu akan sikap Didan yang menurutnya tidak setulus penampilannya. Bapakku sempat berkata bahwa ada sesuatu yang dia tidak sukai dari Didan, namun Bapak tak bisa menjelaskan duduk permasalahan ketidaksukaan itu. Mereka berdua meyerah pada keyakinanku pada Didan, dan setengah memaksa meminta mereka mengizinkanku menentukan pilihan hidupku sendiri. Kami menikah. Dan Ical

mengalami banyak perubahan yang menurutku lebih mengerikan daripada sebelumnya.

Anak itu bersikeras tak mau memanggil Didan dengan sebutan "Ayah" lagi. Entah darimana asalnya panggilan itu, namun anak kecil itu mulai memanggil Didan dengan sebutan "Om Didan". Kupikir hal seperti itu tak akan membuat Didan gusar, karena Ical hanyalah anak kecil yang tak tahu apa-apa. Namun, ternyata aku salah, tak perlu lagi kujelaskan bagaimana sikap Didan kepadaku setelah itu. Dia menganggap Ical telah dihasut olehku dan kedua orangtuaku agar tak lagi percaya bahwa Didan adalah ayah kandungnya. Beberapa tamparan berhamburan ke arah wajahku, dilanjutkan oleh tonjokan di bagian pelipis. Didan yang kukenal benar-benar di luar kendali, aku sama sekali tak tahu mahluk apa yang sedang bersarang di tubuhnya. Dia tak peduli pada tangisan anak kecil yang menatap ibunya disiksa di depan matanya, dia terus menerus memukuliku bahkan di hadapan Ical. Masa-masa itu adalah neraka bagiku, dan aku hanya bisa terdiam, menangis menyesali keputusan yang telah kuambil.

Suatu hari, kulihat Ical tengah asyik tertawa di ruangan bekas Bang Dohar. Mataku terbelalak kaget, kupikir aku telah mengunci ruangan itu sejak semalam, setelah Didan kembali mengamuk padaku karena cemburu akan sikap Ical yang seolah-olah mengenal mantan suamiku yang tak lain adalah ayah kandungnya. Dengan setengah berlari aku mengejar Ical ke dalam ruangan itu, bermaksud untuk menggendongnya dan membawanya pergi dari sana sebelum Didan tahu keberadaan kami. Terlambat, saat tubuhku berbalik hendak meninggalkan ruangan itu,

Didan berdiri tepat di depan pintu. Senyumnya terlihat sangat jahat, di tangannya kulihat sebuah kayu yang sepertinya akan dia hantamkan ke tubuhku yang kini kering kerontang. Benar saja, tanpa harus menunggu lama, Didan menerobos masuk ke dalam kamar sambil menjatuhkan pukulan ke arah belakang tubuhku dengan menggunakan kayu yang ada di tangannya. Aku menjerit, sedang Ical terhempas dari dekapanku hingga tubuhnya berbenturan dengan tembok ruangan. Kami berdua sama-sama menjerit, menangis, dan memohon belas kasihan Didan.

Sesuatu yang aneh kembali terjadi saat itu, kubilang ini adalah sebuah mukjizat. Dengan lantang tiba-tiba Ical berdiri, lalu berteriak sambil berkata, "Ayaaaaaaahhhhh!" Mataku menoleh cepat ke arahnya, begitu pula yang Didan lakukan. Kupikir Ical sedang memanggil Didan, namun ternyata salah. Anak itu berdiri sambil memandangi tembok kosong di pojok ruangan, bibirnya terus menerus meneriakan kata "Ayah". Didan tampak kaget, tak terkecuali aku yang tiba-tiba punya keberanian untuk menghampiri Ical, lalu memeluk anak itu dengan erat. Didan tampak sangat terkejut, tapi sikap terkejutnya berlebihan. Dia mematung seperti sedang menatap sesuatu yang sangat aneh, lidahnya kelu bagai terkunci sebuah gembok yang kuat. Mata Ical tak juga beranjak dari tembok itu, begitu pula mata Didan yang tampak melotot ketakutan. Aku bingung, begitu bingung hingga tak tahu apa yang harus kulakukan. Laki-laki berengsek itu tiba-tiba jatuh pingsan, tepat di hadapan aku dan Ical, meninggalkan sejuta pertanyaan yang tak bisa terjawab di dalam benakku.

Pernikahanku dengan Didan hanya berlangsung 6 bulan. Tepat setelah kejadian hari itu, Didan memutuskan untuk menceraikanku, tanpa sebab. Kupikir ini adalah mukjizat yang Tuhan berikan kepadaku. Tuhan masih sangat mencintai aku dan Ical, anakku. Dan perasaan bersalahku kepada Bang Dohar kian menggunung, ini adalah buah karma yang harus kuterima karena telah berbuat jahat kepada Bang Dohar dan Ical. Sejak saat itu, kuputuskan untuk tetap sendiri saja membesarkan anakku. Tak ada yang bisa menggantikan posisi Bang Dohar untuknya, sedang aku rasanya mulai kapok mencintai orang lain. Cintaku ini tak akan bermanfaat jika melukai banyak pihak, terutama menyakiti Ical. Biarlah aku sendiri saja menghabiskan sisa hidupku.

Ical tetap kubiarkan bermain di ruang Bang Dohar, semakin hari semakin aku pasrah menerima keadaannya yang janggal. Anak itu tak mau lepas dari ruangan Bang Dohar, terus menerus berkomunikasi dengan sesuatu yang tak bisa kulihat, dan memanggil sesuatu itu dengan sebutan "Ayah". Hati kecilku berkata bahwasanya memang sosok Bang Dohar ada di dalam ruangan itu, menemaniku membesarkan Ical, anak kami. Setiap melihat Ical berlarian ke sana, tak terasa air mataku menetes hebat, membayangkan jika saja Bang Dohar memang benar-benar hidup dan ada di tengah keluarga ini.

Dalam kehidupan kami yang sepi, seorang sepupu jauhku yang bernama Cecep kerap kali berkunjung menengok kami berdua. Kang Cecep adalah pemuda baik yang selalu peduli pada nasib kami, bahkan pada saat Bang Dohar masih hidup. Dengannya, aku tak merasa was-was karena kutahu dia hanyalah prihatin

terhadap kehidupanku dan Ical. Ical juga sangat akrab dengannya, sampai-sampai terkadang dia lupa pada ruangan Bang Dohar saat Kang Cecep mengunjungi kami. Kang Cecep lebih tua dariku, namun belum punya kesempatan untuk menikah karena terlalu sibuk mengurus ibunya yang sakit-sakitan. Kang Cecep pula yang membantu kesulitan ekonomiku, dan membantuku keluar dari rasa trauma terhadap Didan, mantan suamiku.

Waktu terus berjalan, dan aku tak bisa menahan letupan cinta lagi. Aku telah melanggar keputusan yang sebelumnya begitu kuat kubuat. Kang Cecep membuatku jatuh cinta, begitu pula Ical yang sepertinya sangat cocok dengannya. Kedua orangtuaku juga kerapkali iseng menanyakan tentang hubungan kami, walau seringnya aku hanya berusaha menampik bahwa tak ada apa pun yang istimewa dari hubunganku dengan Kang Cecep. Gayung rupanya bersambut dengan baik, karena diam-diam Kang Cecep mulai bertanya padaku tentang masa depan, dan apa yang akan kulakukan untuk membahagiakan Ical. Laki-laki ini melamarku dengan keteguhan hatinya yang kuat, namun aku tak bisa menganggukkan kepalaku dengan cepat saat pertanyaan itu meluncur dari mulutnya. Aku hanya terdiam, lalu berkata bahwa aku butuh waktu untuk memikirkannya.

Di suatu malam, pada saat belum juga kujawab pertanyaan Kang Cecep. Tiba-tiba saja Ical menggigil kedinginan, disusul dengan demam yang sangat tinggi. Aku panik bukan main, pikiranku melayang pada kejadian beberapa tahun silam saat Bang Dohar mengalami hal yang sama sebelum kematiannya. Rasa trauma kembali menjalar dalam ingatanku, apalagi setelah tahu bahwa

Ical mulai mengigau tak sadarkan diri. Hal yang pertama melintas di kepalaku adalah Kang Cecep, bukan kedua orangtuaku. Dengan penuh tangis aku memintanya datang dan mengantarkan kami ke rumah sakit terdekat. Sambil menunggu Kang Cecep datang, perasaanku membawaku ke dalam ruangan Bang Dohar. Kugendong Ical yang terus mengigau ke ruangan itu, sementara air mata terus menghujani wajahku. Bibirku bergumam keras, "Bang Dohar, bantu aku agar tetap tenang menghadapi ini. Tolong jangan biarkan Ical pergi meninggalkanku, aku sungguh tak siap jika harus kehilangan Ical. Aku tahu Abang ada di sini, menemani kami berdua. Tolong bilang pada Tuhan bahwa anak kita ini jangan dulu dibawa pergi...." Aku terus berceracau sendirian seperti orang gila. Tak ada suara apa pun yang mengisyaratkan keberadaan Bang Dohar di sana, tangisku semakin menjadi hingga Kang Cecep datang dengan kondisi yang juga sama paniknya sepertiku. Laki-laki ini begitu bersedih melihat kondisi Ical yang tiba-tiba menurun drastis. Tangannya mencengkeram tanganku saat kami berdua duduk di ruang UGD Rumah Sakit menunggu hasil diagnosis dokter mengenai kondisi Ical. Kepalaku bersandar di bahunya, hingga tak sadar mataku terlena tidur. Mungkin karena lelah menangis, dan terlalu pusing memikirkan kondisi anakku.

Sebuah mimpi yang sebelumnya selalu kutunggu, muncul malam itu. Disela tidurku yang singkat. Aku bermimpi Bang Dohar. Dia akhirnya muncul juga dalam mimpiku.... Setelah hampir 5 tahun aku menunggunya datang di dalam bunga tidurku. Dia datang dengan mengenakan kemeja putih dan celana hitam favoritnya. Wajahnya terlihat lebih muda daripada saat terakhir kali aku melihatnya. Senyumnya merekah, namun bisa kulihat kekhawatiran

di matanya. Dalam mimpi, aku berteriak histeris, berlarian ke arahnya. Dia juga melakukan hal yang sama, meneriakan namaku sambil membuka kedua tangannya untuk menerima pelukanku. Kami berpelukan malam itu, tanpa berucap sepatah kata pun, menyatukan segala kegelisahan kami. "Bang..." akhirnya kata-kata itu yang keluar dari mulutku setelah lama memeluk tubuhnya. "Sssst... tidak usah berkata apa-apa, Fatimah. Kau hanya boleh mendengarkanku," dengan setengah berbisik dia mendekatkan bibirnya di telingaku.

"Ical tak akan pergi meninggalkan kamu. Dia akan baik-baik saja. Tapi sekarang aku yang harus benar-benar pergi. Tugasku untuk menjaga kalian sudah kulaksanakan. Laki-laki itu sangat baik terhadap kalian, dan aku percaya padanya. Kau tak perlu lagi menangisi kematianku, kau tak perlu lagi memanggil namaku dalam setiap malammu, karena aku tak akan lagi datang. Menikahlah dengannya, Fat. Aku yakin dia bisa membimbing anakku dengan baik, menjadi orang yang baik. Dan yang paling penting, aku sangat yakin laki-laki ini tak akan membuat air matamu bercucuran karena rasa sakit."

Aku terbangun setelahnya, kembali menangis sambil menutup kedua wajahku. Begitu besar harapanku bahwasanya itu bukanlah mimpi, tanganku diam-diam mulai menampari wajahku dengan keras. Kang Cecep yang sejak tadi duduk di sampingku mulai bereaksi, tangannya dengan cepat meraih kedua tanganku yang tak henti menampari pipiku sendiri. Tanpa banyak berkata dia lalu memelukku dengan sangat kencang.

Pelukannya terasa sama dengan pelukan Bang Dohar di mimpiku tadi.

Aku dan keluarga besarku tengah sibuk mempersiapkan hari esok, hari pernikahan ketigaku. Telah kuanggukkan kepalaku mantap menerima lamaran Kang Cecep setelah Ical sembuh dan berhasil keluar dari rumah sakit tempat anak itu tak sadarkan diri selama dua hari. Dorongan terbesarku untuk menerima pinangan Kang Cecep adalah mimpi itu, entahlah. Bisa jadi aku ini memang aneh, tapi aku sangat yakin pada kata-kata yang diucapkan Bang Dohar di mimpiku saat itu.

Ical berlarian di tengah rumah, begitu riang dan bersemangat menanti hari esok. Ruangan tempat Bang Dohar tak lagi kukunci, pintunya terbuka lebar, siapa pun bisa masuk ke dalamnya untuk melihat beberapa foto dan kenangan kami berdua yang akhirnya kupajang lagi. Kang Cecep yang baik hati meyakinkanku bahwa dia tak merasa keberatan dengan itu, malah sebaliknya menurutnya hal itu sangat baik untuk Ical agar dia tahu benar bagaimana sosok ayah kandungnya.

Ical tak lagi bicara sendirian, matanya tak lagi memaku pada pojok ruangan kosong. "Kau tak lagi ada di sini, Bang...."

Ada beberapa kalimat yang sebetulnya ingin kuucapkan dalam mimpiku saat itu, namun dia tak memberikanku kesempatan untuk mengungkapkannya.

Aku hanya ingin bilang, "*Terima kasih telah menemani kami, menjaga kami dengan baik. Kau tak akan pernah hilang dalam ingatan kami,*

namamu akan selalu berdiri kokoh dalam hati kami. Aku tak akan lagi menangis memanggilmu, tak akan lagi membuatmu bimbang dan tak pulang-pulang. Suatu saat kami akan menyusulmu, Bang..."

Damar, aku cukup mengenal Fatimah dengan baik. Saat bercerita kepadaku, dia menangis penuh haru. Dia menceritakan hal ini hanya agar dia tahu sebenarnya apakah betul Bang Dohar selama ini menemaninya dan menjaga Ical, anak mereka. Aku mencari tahu, dan kurasa memang betul keadaannya seperti itu. Tangisan Fatimah saat Bang Dohar pergi membuat laki-laki itu merasa sakit dan tak bisa menerima kematiannya dengan baik. Hatinya masih berharap dapat hidup dan melihat bagaimana anak yang sangat dinantikannya lahir dan berkembang. Ical juga anak yang spesial, keistimewaan anak itu berhasil menghubungkan Bang Dohar dengan anaknya. Ical mampu berkomunikasi dan merespon apa yang ayahnya bicarakan kepadanya. Dan Damar, hihi, aku juga sangat yakin bahwa mantan suami Fatimah yang bernama Didan itu telah melihat sosok Bang Dohar. Dan hal itu membuatnya ketakutan. Huh! Syukurlah!

Yang bisa kuceritakan kini adalah Fatimah benar-benar bahagia! Dia telah melahirkan anak keduanya bersama Cecep. Seorang anak perempuan yang sangat cantik bernama Laila. Suatu saat aku akan mengenalkannya secara langsung kepadamu, ya!

XV

Harapan Semu

Lisa

"Cerita *tentang temanmu itu sungguh miris. Tapi aku bahagia akhirnya perempuan baik itu mendapat kebahagiaan. Ini bisa jadi sebuah pelajaran penting buat siapapun yang membacanya, bahwa sebuah keihklasan adalah hal yang paling utama dalam menghadapi segala cobaan. Aku juga sedang berusaha menjadi seorang yang mudah memaafkan dan mengikhlaskan sesuatu yang tak mampu kuraih sesuai dengan keinginanku. Sudah, jangan biarkan ini terus berlarut…."*

Aku memang sangat menjaga apa yang aku makan. Uuhmm… masih berusaha terus sih. Dan, yang pasti aku rajin berolahraga. Sering sekali aku mengajak Laras untuk berolahraga tapi dia terlalu sibuk.

"Hey, Laras… ayok nge-*gym*!" ajakku sering kali.

"Iya, Damar… tapi ina ini itu.. la la la," sejuta alasan pasti kau kemukakan untuk menghindar ajakanku.

"Huh! Dasar Ratu Bakso pemalas!" ejekku.

"Week! Ratu Kerupuk Aci cerewet!" balasmu.

Hahaha… serajin-rajinnya aku olahraga dan menjaga makan, memang kelemahanku adalah kerupuk! Huuft! Ok… tapi aku gak akan menyerah untuk mengajakmu Laras Ratu Bakso, untuk ikut berolahraga denganku.

Sudah hampir setahun aku pindah tempat *gym* di sebuah mal. Di sela-sela kegiatan bernyanyi dan syuting, aku selalu menyempatkan diri untuk pergi ke sana, kadang hampir setiap hari. Setelah beberapa bulan, aku selalu melihat sosok hantu perempuan di sana. Dia selalu mengamatiku dari kejauhan. Dan sampai suatu hari dia mulai mendekatiku dan selalu muncul. Kadang di ada di dalam lift, di kelas *gym*, atau di loker. Tapi, aku selalu pura-pura gak melihatnya. Jujur, aku takut karena hantu ini sangat mengerikan.

Aku mulai terganggu karena dia selalu mengikutiku saat di dalam mal itu. Bayangkan kalo kamu selalu diikuti hantu yang mengerikan, melayang tidak jauh darimu. Semakin cepat aku melangkahkan kaki ini, semakin cepat juga dia melayang terus mengikuti.

Sampai beberapa bulan kemudian, akhirnya aku memberanikan diri dan memutuskan untuk menemuinya. Huuffttt! Lumayan deg-degan. Walaupun rasa takut itu gak bisa aku hilangkan, tapi aku terus yakin dan melangkah ke lift tempat biasa dia muncul.

Kebetulan saat itu aku sendirian di dalam lift dan tepat dugaanku, beberapa detik kemudian munculah si hantu ini. OH, TUHAN! Baru kali ini aku melihat dari dekat dan sangat jelas sosoknya. Wajah hantu ini rusak. Aku yang tadinya agak kesal, ingin menegur supaya dia tidak mengganggguku lagi, kini merasa kasihan.

“Halo, aku Sara, namamu siapa?” tanyaku.

Hantu itu terlihat kaget tapi langsung menjawab dengan sangat pelan, hampir berbisik, "A... ku... uhmm... panggil saja aku Lisa."

Aku berusaha untuk tetap tenang dan tidak menatap wajahnya. Sekilas terlihat bibirnya yang robek. Aku menarik napas panjang berusaha untuk terus tenang.

"Aku tahu kamu pura-pura tidak melihatku selama ini, karena rupaku, kan?" tanyanya.

Aku tidak menjawab dan berjalan keluar lift. Dia mengikuti melayang di belakangku. Aku berjalan ke *coffee shop* favoritku di mal itu. Aku duduk dan memesan hot cappucino kesukaanku. Aku pun menarik kursi kosong dan meminta hantu itu duduk bersamaku.

"Kalo boleh tahu... apa yang terjadi denganmu Lisa? Kenapa kamu gentayangan di sini?" aku membuka percakapan kami.

"Aku meninggal gak jauh dari sini. Kematianku ini salahku sendiri... aku benci diriku! Tapi, ini semua karena dia! Aku lebih benci dia! Suamiku!" ucapnya dengan nada tinggi.

Aku menikah dengan Mas Ardi waktu umurku 19 tahun. Aku sangat mencintainya, bahkan tergila gila padanya. Mas Ardi yang lima tahun lebih tua dariku memang dari keluarga kaya, dan perkawinan kami sudah diatur sejak lama oleh keluarga. Walaupun dijodohkan, aku dan Mas Ardi saling menyukai satu sama lain. Mas Ardi selalu memerhatikanku dan menyayangiku. Hidupku bersama Mas Ardi benar-benar seperti mimpi yang terwujud menjadi nyata. Begitu sempurna dan bahagianya hidup kami di tahun pertama perkawinan.

Memasuki tahun kedua, semua kebahagiaan itu seakan hilang, Mas Ardi berubah drastis. Pulang larut malam, pergi entah ke mana. Dia selalu sampai rumah dalam keadaan mabuk dan gak bisa diajak bicara. Kami pun jadi sering bertengkar, sampai suatu malam dia datang dalam keadaan mabuk berat, kami adu mulut sampai akhirnya dia memukulku! Sejak malam itu, hampir setiap hari dia suka memukul, menampar, bahkan menendang.

Mas Ardi berubah menjadi orang yang sama sekali tidak aku kenal. Jahat, semena-mena, dan tidak menganggapku ada. Dia selalu mengancam akan membunuhku jika aku mengadu pada keluarga. Aku hidup dalam ketakutan, walau di dalam lubuk hati juga masih mengharapkan Mas Ardi untuk bisa berubah seperti dulu lagi. Iya... walaupun dia menyiksaku, mengancam, dan membuat hidupku tertekan karena selalu dalam ketakutan akan dirinya, tetap di dalam hati aku masih mencintainya.

Hampir dua tahun berlalu aku terus bertahan dan tetap berharap semuanya akan kembali seperti dulu. Aku tidak menyerah, aku

terus berusaha memperbaiki hubunganku dengan mas Ardi. Sampai akhirnya aku positif hamil. Aku begitu yakin kehamilanku ini, pasti bisa merubah Mas Ardi. Aku benar-benar merindukan Mas Ardi yang dulu, yang sangat menyayangiku.

Tapi kenyataannya tidaklah sesuai harapanku. Justru sebaliknya, ketika aku beritahu dia kabar gembira kehamilanku, sikapnya dingin! Mungkin hatinya memang sudah mati. Mas Ardi menjadi semakin kasar padaku. Hampir setiap malam kami bertengkar, badanku selalu penuh dengan luka memar. Sama sekali dia tidak peduli pada buah hatinya yang ada di kandunganku ini. Dan aku pun keguguran di bulan keempat. Hatiku semakin hancur. Harapanku mulai hilang. Kini aku hanya bisa pasrah.

Sampai suatu malam, kami bertengkar hebat di dalam perjalanan pulang dari rumah keluarganya. Entah kenapa, malam itu aku benar-benar muak padanya. Selama ini aku selalu takut dan hanya bisa menangis. Entah apa yg merasuki, sampai aku berani mengancam akan meninggalkannya. Dan benar saja, reaksi Mas Ardi benar benar mengerikan! Dia seperti kemasukan setan!

Dia menjambak rambutku sambil terus berteriak memaki. Aku pun melawan dan saling membentak. Mas Ardi sengaja menginjak

gas mobil dan melaju dengan kencang. Sempat-sempatnya dia menamparku dan akhirnya aku kesal, kubuka pintu mobil dan mengancam nekat mau lompat. Dia malah tertawa dan menantangku, "Coba aja kalo berani!"

Mas Ardi mendorong untuk menakutiku. Dengan kesal aku tutup kembali pintu mobil. Aku memang hanya mengancamnya. Aku memang tidak bermaksud untuk melakukan itu. Entahlah apa yang ada di pikiranku saat itu. Betapa bodohnya aku masih berharap, berharap… dan berharap. Aku semakin histeris! Menangis meraung sambil terus melawannya. Tiba-tiba kurasakan kepalan tangan yang dengan keras menghantam pipiku! Aku refleks melawan dengan menaikan kaki kanan bermaksud untuk menendangnya sambil berteriak agar dia menghentikan mobil.

Tapi, Mas Ardi malah kehilangan kendali mobil yang sedang melaju kencang dan pintu mobil tidak benar-benar tertutup. Semua terjadi dengan sangat cepat, tanganku terlepas dari pegangan. Aku terlempar keluar dan kepalaku menghantam aspal.

Semua menjadi gelap, tidak terdengar suara apa pun, bahkan suara napasku. Aku berusaha berjalan mencari terang dan tepat di depanku, kulihat diriku tergeletak di jalan, tidak bernyawa. Aku sekarang sudah bebas dari siksaan Mas Ardi, tapi aku tetap tersiksa dengan sakit hati ini. Aku menyesal kenapa aku harus mati karena kebodohanku sendiri? Kenapa aku gak punya keberanian untuk meninggalkannya dulu? Dan kamu liat wajahku ini kan, Sara? Aku mengerikan! Kenapa wajahku rusak seperti ini? Kenapa?

Hantu Lisa bergetar hebat! Semakin jelas kulihat wajahnya, hidungnya nyaris hilang, terlihat tengkoraknya, bola matanya yg hampir keluar dan terkoyak.

Selamanya aku akan gentayangan di sini, berharap wajahku bisa kembali seperti dulu. Entah kapan itu akan terjadi.

Tangan hantu Lisa yang dingin menyentuh tanganku, aku menahan takut dan bergidik setengah mati. Tiba-tiba wajahnya muncul dekat sekali di kuping kananku, dan dia berbisik, "Terima kasih sudah mau berbicara dan mendengar ceritaku Sara." Kemudian, hantu Lisa menghilang seperti ditiup angin.

Sampai hari ini aku masih sering melihatnya. Dari kejauhan terkadang dia melambaikan tangannya, lalu menghilang. Dan kalian tahu? Wajahnya sudah tidak mengerikan seperti sebelumnya. Entah apa yang terjadi, mungkin saja dia secara perlahan mampu menerima kematiannya, meski belum sepenuhnya menerima dengan ikhlas. Tapi sekilas aku bisa melihat senyum yang cantik di wajahnya.

Semoga Lisa bisa menemukan jalan untuk pulang dan beristirahat dengan tenang di sisi-Nya.

XVI

Akhir Dari Sebuah Asal

Damar : "Laras, aku nggak nyangka akhirnya bisa menulis buku bersama kamu!"

Laras : "Iya! Akhirnya! Ini seperti mimpi yang jadi kenyataan. Dulu kupikir ini hanya rencana-rencana jaya seperti yang sudah-sudah hihihi!"

Damar : "Apalagi aku ini bukan penulis seperti kamu Laras. Huufft! Gak PD rasanya."

Laras : "Ah, kamu selalu merendah. Jika kamu nggak bisa menulis dengan baik, mungkin tak akan ada #risara seperti yang biasa kita ceritakan di Twitter. Semua *followers* kita sepertinya suka membaca cerita-cerita kita. Tentu saja, kamu bisa menulis! Sebenarnya aku penasaran, setelah bercerita tentang kisah hantu, kita bisa cerita tentang kisah cinta nggak, ya? Hahaha."

Damar : "Iya… semua ini karena kamu Laras, aku belajar banyak hal darimu. Menulis, bisa lebih peka berkomunikasi dengan "mereka", dan sekarang aku tahu kalo ternyata bakso itu enaaaak! Hahahaha! Eh, menulis tentang cinta? Siapa takut! Zzzzz!"

Laras : "Hahaha, aku juga banyak belajar darimu, Damar. Bagaimana cara "galak" sama hantu, bagaimana caranya menghadapi hantu yang menyebalkan, dan lainnya hahaha. Aku banyak belajar darimu! Benar apa kataku, rasanya aku seperti sudah mengenalmu berpuluh tahun lamanya, lebih malah! Jangan jangan jangan jangan jangan pernah menulis tentang kisah cintaku di sini, nanti ngga ada ujungnya! Hahaha! Loh kok malah curhat yah?

Hmmmmphft. Damar, tapi bagaimanapun, aku sangat berterima kasih pada banyak orang yang akhirnya mempertemukan kita. Coba kau bayangkan betapa takutnya aku pada banyak hal baru, terlebih yang berhubungan dengan dunia mistis, sebelum akhirnya bertemu denganmu yang lebih berpengalaman dariku? Aku penasaran, dulu saat pertama kali muncul di program mistis, televisi, kau sempat merasa ketakutan tidak sih, Damar?"

Damar : "Aaaah! Sebelumnya kan sudah kuceritakan kalau aku bukan pemberani seperti apa yang kau pikirkan! Huh! Kamu pasti gak akan percaya kalo aku dulu itu penakut. Percaya deh, Aku tuh dulu selalu ngumpet di balik *host*! Hahaha! Aku selalu menutup mata setiap melihat mereka, apalagi melihat sosok kuntilanak dan pocong! Eeerrrrr! Kesal! Siapa yang menyangka sekarang aku berteman dengan kuntilanak? Hahaha! Salah satunya kamu Laras! Kau persis kuntilanak kalo lagi curhat tentang cinta! Hahaha bercandaaaaaa! Jangan marah ya kunti! Eeh... maksudku Laras sayang. Hahaha. Kalau kamu sendiri bagaimana?

Laras : "*Zzzz please* jangan samakan aku dengan kuntilanak! Ya Damar, sama bangettt! Awalnya aku sangat penakut! Mendatangi sekolah berhantu, tempat-tempat yang lama tidak ditinggali manusia, ini adalah hal gila yang pernah kulakukan! Tapi, ya dari situ pula aku banyak belajar. Banyak yang bilang dan berpendapat tentang kegiatanku ini, mereka bilang, "Seharusnya memiliki kemampuan seperti ini tidak usah dikomersialkan". Benar juga sih, tapi... dengan ini, aku banyak belajar tentang cara mengelola kemampuanku ini. Betul tidak, Damar? Kau pernah mendapat kecaman-kecaman seperti itu?"

Damar : "Sering banget! Banyak yang bilang aku ini hanya akting untuk bisa terkenal. Dan masih banyak lagi lah. Banyak sekali orang yang tidak mengerti bahwa apa yang kita jalankan ini sangat tidak gampang. Tapi kita tidak boleh berkecil hati Laras, selama kita tahu diri, tidak seenaknya, dan tetap menjaga tatanan. Karena kemampuan kita ini tidak main-main dan besar tanggung jawabnya. Tugas kita adalah bagaimana mengingatkan orang orang di luar sana yang mau belajar, bahwa memang ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan logika dan kita pelan-pelan belajar untuk menerima karena semua ini adalah bagian dari rahasia Tuhan. Waduh! Kok jadi berat, ya? Hihihi. Uuhhmm aku ini juga suka miris melihat banyak yang menyalahgunakan kemampuan yang mereka punya. Apalagi yang gadungan!"

Laras : "Aku setuju banget, nggak apa-apa serius untuk hal seperti ini, Damar. Aku juga terkadang kesal dengan pandangan orang-orang yang seperti itu, padahal tujuanku sebenarnya adalah hanya ingin meluruhkan tanggapan orang bahwa hantu itu jahat, hantu itu bisa membunuh manusia, hantu itu bla bla dan bla. Dan, yang paling menyebalkan di atas segalanya adalah pada saat ada beberapa orang yang memang mencoba mengais rezeki dengan berpura-pura mengetahui tentang dunia 'mereka'. Jika sudah berdampingan dengan orang seperti itu, energiku bagai terserap habis karena banyak di antara 'mereka' yang akhirnya tidak suka diajak berkomunikasi, bahkan olehku. Tapi sudahlah Damar, ini pembelajaran juga buat kita, betul tidak?"

Damar : "Betul, Laras! semua ini adalah pemicu kita untuk harus selalu ingat dengan Tuhan. Tidak boleh sombong dan jangan

pernah berhenti untuk terus belajar menyelaraskan kemampuan ini. Dan, yang paling penting jangan sampai kita berubah seperti mereka, ya, Laras. Kita berubah jadi *princess* aja! *Princess* alien dari luar angkasa. Hahahhaha!"

Laras : "Aku si *princess* gendut. *Hiks*. Anak-anak bule belanda itu, walaupun dekat denganku, tapi mulut mereka selalu saja sadis menghinaku! Kau sama saja, Damar! Ah, tapi aku tahu sebenarnya kau menyayangiku. Hahaha. Betapa susahnya aku mengecilkan badanku yang singset ini. Huuuufth! Ah, sudahlah. Damar, setelah buku ini, akan ada buku-buku Risara lainnya tidak,ya? Aku selalu menutup kedua mataku saat membayangkan bagaimana kondisi setelah buku ini lahir. Lagi-lagi, rasanya seperti baru pertama melahirkan buku, berduet denganmu dalam sebuah buku adalah hal yang tak pernah terpikirkan sebelumnya!"

Damar : "Apalagi aku! Gak pernah mimpi akan menulis buku. Apalagi menulisnya dengan idolaku si bakso gemes Laras yang paling kusayang. Semoga kita bisa terus melahirkan karya-karya bersama terus ya, Laras. Mungkin saja kisah-kisah yang ada di buku ini akan ada filmnya. Hihihi andaaaai... andaaaaai... andaaaaaiiii.... Siapa tahu bisa terlaksana. Amin!"

Laras : "Iya! Terus kita punya program televisi sendiri! Dari mulai cari hantu, cari tukang bakso, cari tukang kerupuk. Hahahaha! Aduh aduh aku ketawa-ketawa sampai hampir kencing di celana. Hahahaha."

Damar : "Aaah ide bagus! Dari horor sampai acara kuliner di malam Jumat! Hahahaha! Oh iya! Siapa tahu kita bisa duet dan melahirkan album bersama! Tapi jangan dangdut, ya! Hahaha aku gak bisa nyanyi dangdut! Kalo kamu kan jago. Sya la la la."

Laras : "Oh, kalau dangdut aku suka sekali! Hahaha. Sampai pop sunda pun siap kuhajar! Iya, benar Damar. Banyak sekali peluang untuk kita melanjutkan *project* kita ke depannya setelah ini. Tapi satu yang paling penting, Damar. Sebelum semuanya itu bisa diwujudkan, persahabatan kita jangan sampai terkikis, ya! Huhu, aku akan sedih sekali jika suatu saat kita tak lagi saling mengenal."

Damar : "Itu adalah yang paling penting Laras Bakso! Makan bakso enak pake kerupuk! Kamu bakso, aku kerupuk! Semoga persahabatan ini akan semakin erat sampai kita tua, bahkan sampai kita mati dan dilahirkan kembali, Laras. Kita akan menemukan lagi satu sama lain. Selamanya, Damar dan Laras."

Laras : "Ya, betul! Entah apa yang ada di depan sana, mungkin dulu kita Damar dan Laras, saat ini menjadi Sara dan Risa. Nanti nanti? Mungkin bisa Karsinem dan Audrey. Aku Audrey, kamu Karsinem! Hahahahaha."

Damar : "Asem! Terserahlah, nanti mau kita nanti jadi Ngatmini dan Tukiyem juga gak apa, asal bersama lagi. Hihihi. Udah aah, Yem. Sampai jumpa di buku berikutnya. #mudahmudahan #bolehkanbermimpi #ciao ailopyu sahabatku! Teengkyuuu."

Laras : "Hahahahahaha."

Risa Saraswati dan Sara Wijayanto

adalah dua di antara sekian banyak orang-orang yang diberi kelebihan untuk melihat dan berkomunikasi dengan dunia yang biasanya tak terlihat oleh manusia lain. Keterlibatan mereka di sebuah acara televisi nasional membawa persahabatan mereka menjadi lebih dari sekadar sahabat biasa.

Berawal dari tweet malam jumat berjudul #RISARA, akhirnya membawa keduanya lebih serius menggarap tulisan ke dalam sebuah buku dengan judul yang sama. Risa lebih dulu berkarya lewat buku-buku ber-genre horor, sedangkan ini merupakan pengalaman pertama bagi Sara.

Semoga buku ini bisa membawa keduanya ke dalam persahabatan yang lebih dari sekarang hingga mampu menghasilkan karya-karya lainnya.

Risa Saraswati & Sara Wijayanto,
bisa dicari di akun-akun resmi pribadi mereka:

Twitter dan Instagram: @Risa_Saraswati & @SaraWijayanto

Dewi Saraswati yang menaungi nama kami berdua telah mempertemukan kami untuk pertama kalinya, Risa Saraswati, dan Saraswati Wijayanto. Pertemanan kami adalah pertemanan yang rumit. Pernahkah kalian melakukan obrolan tentang hantu seolah hantu adalah manusia yang normal? Tak banyak yang melakukannya, namun kami melakukan hal itu hampir setiap hari.

Risara adalah nama kami, Risa dan Sara. Setiap malam Jumat kami berceracau di dunia maya tentang hantu di dunia maya. Mungkin kalian ingin tahu apa jadinya jika kami berceracau dalam sebuah buku. Jangankan kalian, kami pun sangat penasaran.

Pembicaraan tentang "Mereka" yang hampir setiap hari kami temui, lelucon kami tentang "Mereka", bahkan ketakutan-ketakutan kami yang mungkin kalian tak pernah tahu, semua ada di dalam anakpertama kami ini.

Selamat datang di dunia kami, dunia "Risara".